

**HUBUNGAN *PLURALISTIC IGNORANCE* DENGAN KEPATUHAN MAHASISWA
PADA ATURAN LARANGAN MEROKOK DI UNIVERSITAS BOSOWA**



DIAJUKAN OLEH:

ANUGRAH MAGFIRA HALIM

45 13 091 044

SKRIPSI

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

2019



**HUBUNGAN *PLURALISTIC IGNORANCE* DENGAN KEPATUHAN MAHASISWA
PADA ATURAN LARANGAN MEROKOK DI UNIVERSITAS BOSOWA**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)**

Oleh:

ANUGRAH MAGFIRA HALIM

45 13 091 044

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS BOSOWA

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**Hubungan *Pluralistic Ignorance* Dengan Kepatuhan Mahasiswa
Pada Aturan Larangan Merokok Di Universitas Bosowa**

Disusun dan diajukan oleh

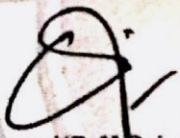
ANUGRAH MAGFIRA HALIM
NIM 4513091044

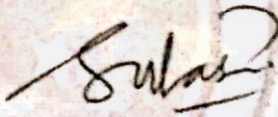
Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Bosowa
Sebagai Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Menyetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II


Arie Gunawan HZ, M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931108003

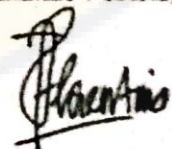

Sulasmi Sudirman, S.Psi., M. A
NIDN: 0911078501

Mengetahui :

Dekan
Fakultas Psikologi,

Musawwir, S.Psi., M.Pd.
NIDN: 0927128501

Ketua Program Studi,
Fakultas Psikologi,


Titin Florentina P. M.Psi., Psikolog
NIDN: 0931107702

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Skripsi ini dengan judul "Hubungan *Pluralistic Ignorance* dengan Kepatuhan Mahasiswa pada Aturan Larangan Merokok di Universitas Bosowa" asli dibuat sendiri oleh yang bersangkutan dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik yaitu sarjana, magister dan doktor baik di Universitas Bosowa maupun diperguruan tinggi lain.
2. Adapun seluruh referensi telah dikutip langsung dari sumber dengan cara yang sesuai dengan kaidah ilmiah. Begitupun dengan data-data penelitian yang yang diambil merupakan data asli dari responden tanpa rekayasa.
3. Skripsi ini murni gagasan, rumusan dari penelitian penulis sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali tim pembimbing dan masukan tim penelaah/tim penguji.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, saya bertanggung jawab secara moril sebagai insan akademik skripsi ini.

Makassar, 15 Maret 2019

Penulis



PERSEMBAHAN

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas rahmat, karunia, dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan karya ilmiah ini dengan penuh suka dan duka. Karya ilmiah ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta, fungngajiku, kakak-kakakku, dosen-dosen, dan teman-teman di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang telah menemani selama kuliah di Universitas Bosowa.



MOTTO



*Bermimpilah dan lakukan dengan
tangguh apa yang ingin engkau raih*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kepada Allah SWT karena atas segala rahmat, karunia, dan hidayahnya saya dapat menyelesaikan proses perkuliahan dan tugas akhir (skripsi) ini dengan baik. Saya menyadari bahwa proses perkuliahan dan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya yang sudah membimbing, memberi dukungan materil dan motivasi.
2. Fungngaji yang selalu memberi motivasi, dukungan materil, memberi saran dan selalu mendengar keluh kesah saya.
3. Kakak-kakak saya yang sering membantu ketika saya dalam kesusahan.
4. Pak Arie Gunawan Hz, M.Psi., Psikolog. selaku pembimbing I yang selalu memberikan, arahan, kritik, dan sarannya. Terima kasih untuk semua pengetahuan yang telah dibagikan kepada saya.
5. Ibu Sulasmi Sudirman, S.Psi., M.A. selaku pembimbing II yang selalu memberi saran, arahan, dan sering memberi motivasi untuk cepat-cepat mengerjakan hal-hal yang berkaitan dengan skripsi. Terima kasih untuk pengetahuan yang telah dibagikan kepada saya.
6. Ibu Minarni, S.Psi., M.A. selaku penguji I yang telah bersedia memberikan kritik dan sarannya agar proposal penelitian saya menjadi lebih baik.
7. Ibu Hasniar, S.Psi., M.Si. selaku penguji II yang telah bersedia memberikan kritik dan sarannya, terutama berkaitan dengan penyusunan skala psikologi.
8. Pak Andi Budhy Rakhmat, M.Psi., Psikolog. yang telah memerikan sarannya untuk penyusunan skala psikologi dalam penelitian saya.

9. Pak Musawwir, S.Psi., M.Pd., Ibu Patmawaty Taibe, S.Psi., M.A., Ibu Syawaliah, M.Psi., Psikolog. dan Ibu Titin Florentina, M.Psi., Psikolog selaku dosen-dosen di Fakultas Psikologi yang telah membagikan ilmunya kepada saya.
10. Ibu Darma, Ibu Jerni dan Pak Jufri selaku staff tata usaha yang selalu membantu saya dalam hal persuratan.
11. Hasriani, Devi yuniar, Rahmatiah Hasyim, Ade Nurul, Amanda Ayu Aristianti, Faradilla Mahmud, Handini Saraswati, Rurie Cristia Ceneca, Riska Wulandari, Angelika Anastasya, Ika Rizka Zainuddin, Ayu Azhari dan Ahmmad Efendi yang telah bersedia menemani saya saat pembagian skala, membantu analisis data dan memberikan saran agar skripsi penelitian saya menjadi lebih baik.
12. Seluruh teman-teman difakultas Psikologi yang telah menjadi bagian dalam hidup saya selama proses menuntut ilmu di Fakultas Psikologi Universitas Bosowa.
13. Responden yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini.

Skripsi ini saya susun dengan segala kemampuan yang saya miliki dan saya berharap semoga penelitian ini memberi manfaat bagi orang lain. Saya menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan oleh karena itu saya menerima segala saran dan kritik yang membangun dari pembaca sehingga saya dapat memperbaikinya. Akhir kata saya ucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu.

Makassar, 15 Maret 2019

Anugrah Magfira Halim

ABSTRAK

HUBUNGAN *PLURALISTIC IGNORANCE* DENGAN KEPATUHAN MAHASISWA PADA ATURAN LARANGAN MEROKOK DI UNIVERSITAS BOSOWA

ANUGRAH MAGFIRA HALIM

4513091044

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa. Penelitian ini menggunakan skala *pluralistic ignorance*, dan skala kepatuhan untuk mengukur *pluralistic ignorance* dan kepatuhan. Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa perokok di Universitas Bosowa, mahasiswa yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 296 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa. Berdasarkan hasil analisis diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,057$ nilai sig. $0,331$ yaitu $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kata Kunci : *Pluralistic Ignorance*, Kepatuhan.

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	11
A. <i>Pluralistic Ignorance</i>	11
1. Pengertian <i>Pluralistic Ignorance</i>	11
2. Aspek-aspek <i>Pluralistic Ignorance</i>	13
3. Faktor-faktor <i>Pluralistic Ignorance</i>	16
4. Dampak <i>Pluralistic Ignorance</i>	19

B. Kepatuhan (<i>Obedience</i>)	19
1. Pengertian Kepatuhan	19
2. Aspek-aspek Kepatuhan.....	21
3. Faktor-faktor Terjadinya Kepatuhan.....	22
4. Faktor-faktor Ketidakpatuhan.....	26
5. Manfaat Kepatuhan	28
C. Kerangka Pikir.....	28
D. Hipotesis	33

BAB III METODE PENELITIAN..... 34

A. Jenis Penelitian	34
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	34
C. Definisi Konseptual	35
1. <i>Pluralistic Ignorance</i>	35
2. Kepatuhan.....	36
D. Definisi Operasional	36
1. <i>Pluralistic Ignorance</i>	36
2. Kepatuhan.....	37
E. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	37
1. Populasi	37
2. Sampel.....	38
3. Teknik Sampling.....	38
F. Teknik Pengumpulan Data	39
1. Skala <i>Pluralistic Ignorance</i>	39
2. Skala Kepatuhan.....	40
G. Uji Instrumen.....	41
1. Uji Validitas	41
2. Uji Realibilitas.....	45
H. Teknik Analisa Data	47
1. Analisis Deskriptif	48
2. Uji Asumsi	48

3. Uji Hipotesis	51
I. Prosedur Penelitian	52
1. Persiapan Penelitian.....	52
2. Pengumpulan Data.....	53
3. Tahapan Pengolahan data dan laporan.....	54
J. Jadwal Penelitian	55
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	55
A. Deskriptif Demografi.....	56
1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia.....	56
2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Fakultas.....	57
3. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Semester	58
B. Deskriptif Data Penelitian	59
1. Distribusi Frekuensi Skor <i>Pluralistic Ignorance</i>	60
2. Distribusi Frekuensi Skor Kepatuhan.....	61
C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi.....	63
1. Gambaran Umum <i>Pluralistic Ignorance</i> Berdasarkan Demografi.....	63
2. Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Demografi.....	68
D. Hasil Analisis Uji Hipotesis	72
E. Pembahasan	73
1. Gambaran Umum <i>Pluralistic Ignorance</i> Mahasiswa Perokok.....	72
2. Gambaran Umum Kepatuhan Mahasiswa Perokok	74
3. Hubungan <i>Pluralistic Ignorance</i> dengan Kepatuhan Mahasiswa	76
F. Limitasi Penelitian	82
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	83
A. Kesimpulan	83
B. Saran	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 <i>Blue Print</i> Skala <i>Pluralistic Ignorance</i>	40
Tabel 3. 2 <i>Blue Print</i> Skala Kepatuhan	41
Tabel 3. 2 Hasil Uji Validitas	44
Tabel 3. 4 Nilai Tingkat Reliabilitas	47
Tabel 3. 5 Hasil Nilai Reliabilitas.....	47
Tabel 3. 6 Norma Kategorisasi.....	48
Tabel 3. 7 Hasil Uji Normalitas.....	49
Tabel 3. 8 Hasil Uji Linearitas	51
Tabel 3. 9 Rancangan Penelitian	55
Tabel 4. 1 Norma Kategorisasi.....	59
Tabel 4. 2 Hasil Analisis Deskriptif Data	59
Tabel 4. 3 Distribusi Frekuensi Skor <i>Pluralistic Ignorance</i>	60
Tabel 4. 4 Distribusi Frekuensi Skor Kepatuhan	61
Tabel 4. 5 Korelasi <i>Pluralistic Ignorance</i> dan Kepatuhan	72

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia.....	56
Gambar 4.2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Fakultas	57
Gambar 4.3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Semester.....	58
Gambar 4.4 Tingkat <i>Pluralistic Ignorance</i> Responden	61
Gambar 4.5 Tingkat Kepatuhan Responden	62
Gambar 4.6 Gambaran Umum <i>Pluralistic Ignorance</i> Berdasarkan Usia.....	63
Gambar 4.7 Gambaran Umum <i>Pluralistic Ignorance</i> Berdasarkan Fakultas.....	64
Gambar 4.8 Gambaran Umum <i>Pluralistic Ignorance</i> Berdasarkan Semester.....	65
Gambar 4.6 Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Usia.....	68
Gambar 4.7 Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Fakultas	69
Gambar 4.8 Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Semester	70

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Blue Print Skala	88
Lampiran 2 Skala Penelitian	91
Lampiran 3 Hasil Penilaian CVR dan Uji Keterbacaan.....	96
Lampiran 4 Tabulasi Data Penelitian	100
Lampiran 5 Deskripsi <i>Pluralistic Ignorance</i> dan Kepatuhan	105
Lampiran 6 Uji Validitas	124
Lampiran 7 Uji Realibilitas	130
Lampiran 8 Uji Normalitas.....	132
Lampiran 9 Uji Linearitas	134
Lampiran 10 Uji Hipotesis.....	136

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Albery & Munafo (2011) memaparkan perilaku merokok merupakan perilaku yang tidak baik bagi kesehatan seperti nikotin yang dinyatakan sebagai unsur pokok aktif utama dalam rokok yang dapat membuat seseorang kecanduan, sehingga seseorang yang kecanduan akan sulit untuk berhenti dari perilaku merokoknya. Efek-efek buruk dari perilaku merokok juga didapatkan dari karbon monoksida yaitu gas yang tidak berwarna, tidak berbau, dan tak berasa. Karbonmonoksida dihasilkan dari pembakaran yang tidak sempurna salah satunya rokok, karbonmonoksida bersifat racun sehingga dapat mempengaruhi kesehatan tubuh seseorang.

Perilaku merokok sudah menjadi masalah bagi kesehatan orang lain selain perokok itu sendiri, maka dari itu pemerintah Indonesia dari Departemen Kesehatan memberlakukan kebijakan (KTR) kawasan tanpa rokok dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan, peraturan ini diberlakukan untuk mengendalikan perilaku merokok di beberapa tempat yang sering dikunjungi orang banyak, seperti pelayanan kesehatan, tempat pendidikan, tempat bermain, tempat ibadah, tempat bekerja dan transportasi, hal ini dilakukan dikarenakan perilaku merokok yang sering kita temukan diberbagai tempat, untuk mengantisipasi asap rokok dari orang yang merokok maka Kawasan Tanpa Rokok (KTR) diberlakukan sehingga perilaku merokok ditempat Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dapat dikendalikan.

Data informasi Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 mengenai Proposisi Penduduk umur ≥ 10 tahun bahwa kebiasaan merokok di Sulawesi Selatan menunjukkan 22,1% memiliki intensitas perilaku merokok setiap hari, adapun perokok perokok pasif sebanyak 4,2%, jenis kelamin laki-laki merupakan perokok paling banyak yang merokok setiap harinya. Data informasi Riset Kesehatan Dasar 2013 Indonesia atau secara Nasional menunjukkan kelompok umur 15-19 tahun sebanyak 11,2% dan kelompok umur dan kelompok umur 20-24 sebanyak 27,2% yang merupakan perokok aktif atau perokok setiap hari. Pendidikan D1-D3/PT memiliki 18,9% perilaku aktif merokok dan dari data ditemukan jenis kelamin laki-laki adalah yang paling banyak memiliki perilaku merokok dengan 47,5% sedangkan perempuan hanya 1,1% (Riset Kesehatan Dasar 2013).

Dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang kesehatan mencantumkan peraturan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) pada bagian ke 17 mengenai pengaman zat adiktif yang ada pada rokok, bahwa Pasal 115 Ayat (1) mengenai kawasan tanpa rokok antara lain: (a.) Fasilitas pelayanan kesehatan, (b.) Tempat proses belajar mengajar, (c.) Tempat anak bermain, (d.) Tempat ibadah, (e.) Angkutan umum, (f.) Tempat kerja dan, (g.) Tempat umum dan tempat lain yang telah ditetapkan.

Beberapa kampus di Makassar telah menerapkan aturan larangan merokok seperti larangan merokok didalam kelas dimana proses belajar mengajar berlangsung, namun larangan merokok tersebut tidak diterapkan diseluruh area kampus sehingga mahasiswa perokok lebih bebas untuk merokok diarea kampus. Penerapan aturan larangan merokok di Universitas Bosowa tidak seperti kampus lainnya yang hanya diterapkan dalam kelas

namun Universitas Bosowa menerapkan aturan larangan merokok diseluruh area kampus, aturan tersebut tertulis dalam buku tata tertib mahasiswa Universitas Bosowa pada Bab VI mengenai Kedisiplinan Pasal 5 nomor 2 “selama berada dalam area kampus mahasiswa dilarang merokok” (Peraturan Rektor Tentang Tata Tertib Mahasiswa Universitas Bosowa, 2015).

Kampus Universitas Bosowa telah menerapkan kebijakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR) ini, dimana kampus tersebut ingin menciptakan kampus yang bebas dari polusi asap rokok, berbagai carapun dilakukan agar Kawasan Tanpa Rokok (KTR) dapat berjalan dengan efektif yaitu dengan memajang spanduk larangan merokok di kampus dan menempelkan stiker-stiker larangan merokok di gedung kampus sebagai aturan yang diberlakukan untuk dipatuhi oleh mahasiswa, sehingga mahasiswa tidak merokok di kampus. Dengan adanya aturan tersebut maka diharapkan mahasiswa tidak merokok di area kampus sehingga Kawasan Tanpa Rokok di kampus Universitas Bosowa dapat terwujud.

Terciptanya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di kampus tentu baru dapat terwujud jika mahasiswa-mahasiswa dengan perilaku merokok mematuhi aturan larangan-larangan merokok di Kampus, namun terciptanya Kawasan Tanpa Rokok (KTR) di kampus Universitas Bosowa belum sepenuhnya dapat terwujudkan dikarenakan, mahasiswa terlihat merokok di kampus padahal spanduk dan juga stiker-stiker larangan-larangan merokok di kampus dipasang untuk membuat mahasiswa-mahasiswa mengetahui adanya larangan merokok, sehingga dengan adanya pelanggaran tersebut mengindikasikan mahasiswa perokok cenderung memiliki intensitas untuk tidak patuh dengan aturan larangan-larangan merokok di kampus.

Selain fenomena tidak patuhnya mahasiswa pada aturan larangan merokok, peneliti juga menemukan penelitian yang membahas tentang kepatuhan, hasil penelitian Ramdani (2016) yang dilakukan pada 60 siswa di SMK Negeri 3 Tanah Grogot menunjukkan bahwa ada hubungan antara kepatuhan terhadap aturan sekolah dengan perilaku merokok siswa, hal itu dibuktikan kepatuhan siswa yang tergolong tinggi mengakibatkan perilaku merokok siswa menurun. Hal ini terjadi dikarenakan pihak sekolah memperketat pengawasan larangan merokok disekolah, razia rokok yang biasanya dilakukan setiap hari jum'at berbeda dengan yang diterapkan sekarang dimana Razia rokok dilakukan secara acak atau tidak menentu harinyan, sehingga siswa lebih patuh pada aturan larangan merokok.

Hasil penelitian Ma'rufah, Andik, & IGAA (2014) pada 115 santri pondok pesantren Raudlatul Ulum Arrahmaniyah menunjukkan adanya korelasi antara persepsi kepemimpinan kiai dan konformitas dengan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren, ketika santri memiliki persepsi yang positif pada pimpinan, maka santri akan cenderung patuh terhadap peraturan pesantren, dan semakin tinggi tingkat konformitas santri pada kelompoknya yang patuh pada aturan, maka semakin tinggi pula tingkat kepatuhan santri terhadap aturan pesantren.

Hasil penelitian Fattori *et,al* (2015) menunjukkan kepatuhan merupakan kesesuain individu dengan peraturan, individu akan cenderung patuh pada aturan yang berlaku jika aturan tersebut sesuai dengan diri mereka, kepatuhan juga dianggap individu sebagai ketakutan akan hukuman yang diperoleh jika melanggar aturan. Taat pada aturan merupakan sebuah kewajiban individu dan bentuk rasa hormat individu pada pihak otoritas yang memberlakukan

aturan, kepatuhan individu pada aturan dianggap ketidakadaan individualitas karena pendapat dan keinginan yang dipikirkan oleh individu tidak dianggap penting.

Hasil wawancara yang didapatkan peneliti pada saat wawancara dengan salah satu mahasiswa perokok berinisial WN di Universitas Bososwa pada hari Senin tanggal 5 Februari 2018 yaitu, WN mengatakan bahwa salah satu faktor mengapa dirinya melanggar aturan larangan merokok di kampus dikarenakan teman-teman perokok di kampus juga melanggar aturan larangan merokok, selain itu WN mengungkapkan tidak berani melanggar aturan larangan merokok jika teman-teman WN juga tidak merokok di kampus, WN memilih merokok diluar kampus seperti di kos teman dari pada merokok sendiri di kampus, WN juga menambahkan bahwa peraturan larangan merokok di kampus sangat penting untuk kesehatan.

Kemudian dilanjutkan hasil wawancara 4 mahasiswa lainnya berinisial R, M, Q, dan L, (*personal communication* 5 Februari dan 27 Februari 2018) mengenai tanggapan mereka tentang tujuan dan pentingnya Kawasan Tanpa Rokok di kampus, mereka mengatakan bahwa larangan merokok di kampus penting karena hal ini berkaitan dengan kesehatan banyak orang dan lingkungan juga menjadi lebih bersih karena udara bebas dari asap rokok. Mereka juga sama-sama menyadari bahwa sebagai mahasiswa perokok mereka telah melanggar aturan larangan-larangan merokok di Universitas Bosowa.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti menemukan pelanggaran aturan larangan merokok yang mengindikasikan adanya kesalahan persepsi pada masing-masing mahasiswa perokok. Mahasiswa

mengira bahwa tidak ada diantara mereka yang memperlakukan pelanggaran aturan larangan merokok, padahal sebenarnya mereka sama-sama mengakui bahwa aturan larangan merokok yang diberlakukan oleh otoritas kampus penting untuk kesehatan, sehingga dengan adanya indikasi kesalahan persepsi yang terjadi pada masing-masing mahasiswa membuat mereka lebih mengikuti norma perokok yang ada di kampus yaitu ikut melanggar aturan dengan cara merokok di kampus.

Kesalahan persepsi individu-individu dalam suatu kelompok ketika menerima norma atau sering disebut dengan *pluralistic ignorance* dikemukakan oleh Miller & McFarland (Sanderson, 2010). *Pluralistic ignorance* tidak hanya ditemukan pada perokok saja seperti fenomena yang ditemukan oleh peneliti, namun *pluralistic ignorance* ini juga terjadi pada mahasiswa yang meminum alkohol. Hasil penelitian Suls & Green (2003) mengenai *pluralistic ignorance* dan persepsi mahasiswa mengenai norma alkohol yang dilakukan pada 190 mahasiswa di *Midwestern University*, menunjukkan bahwa mahasiswa laki-laki secara terbuka mengakui ketidaknyamanannya tentang minuman alkohol. Ketika mereka tidak minum alkohol, mereka dianggap kurang jantan, tentu hal ini dianggap merusak *image* mereka secara sosial.

Masing-masing mahasiswa percaya bahwa mahasiswa lain menganggap alkohol sebagai tanda kejantanan mereka dan akhirnya memilih untuk minum padahal mereka salah persepsi dengan mahasiswa lain mengenai alkohol. Hal itu karena pada kenyatannya mahasiswa yang lain juga beranggapan bahwa mereka memiliki ketidaknyaman mengenai alkohol dan mengetahui dampak buruk dari minuman alkohol (Suls & Green, 2003).

Selain alkohol, *pluralistic ignorance* juga ditemukan dapat menghambat seseorang untuk menyampaikan pendapatnya. Hasil penelitian Geiger & Swim (2016) pada 305 subjek yang dilakukan di kelas *introductory psychology* di *Pennsylvania State University*, menunjukkan bahwa penyampaian pendapat dalam sebuah diskusi perubahan iklim yang diterima secara kurang akurat oleh subjek, subjek menganggap bahwa yang disampaikan pada mereka dianggap kurang mengkhawatirkan perubahan iklim. Hal ini menimbulkan kesalahan persepsi sehingga membuat subjek memilih untuk diam dan tidak ikut campur dengan orang yang ikut dalam diskusi tersebut, hal itu dikarenakan apa yang disampaikan dianggap kurang kompeten dalam percakapan tentang perubahan iklim, sedangkan individu-individu yang dilaporkan memiliki kekhawatiran mengenai perubahan iklim membuat keinginan besar mereka untuk melakukan diskusi bersama.

Hasil penelitian Milgram (dalam Sanderson, 2010) individu yang memiliki kekuasaan akan cenderung patuh pada perintah otoritasnya. Selanjutnya figur otoritas, dimana otoritas yang memberi perintah harus sesuai dengan kompetensinya sehingga individu yang diberi perintah percaya bahwa figur otoritas yang memberi mereka perintah memiliki penilaian yang baik dibidangnya. Selanjutnya individu akan cenderung patuh pada perintah yang diberikan ketika figur otoritas secara langsung memberi perintahnya.

Hasil penelitian Milgram (dalam Sanderson, 2010) menunjukkan ketika individu mengalami tekanan situasional individu akan menolak patuh pada perintah karena mereka menyadari adanya ketidakbenaran dan kesalahan perintah yang diberikan kepada mereka. Selain itu individu akan ikut tidak patuh dengan perintah yang diberikan ketika ada individu lain yang tidak patuh

dengan perintah yang diberikan, hal ini berkaitan turunnya tingkat kepercayaan karena ada individu lain yang menolak perintah. Kepatuhan juga akan menurun ketika pihak otoritas tidak memberi perintahnya secara langsung, hal ini berkaitan dimana individu yang diberi perintah memiliki tanggung jawab yang menurun disaat pihak otoritas tidak memberinya perintah secara langsung.

WN dan mahasiswa lainnya yang merokok di kampus melakukan pelanggaran aturan pada saat situasi tertentu yang disebut *injunctive norm*, salah satu contoh situasi yang dimaksud *injunctive norm* yaitu ketika seseorang menolak untuk mengikuti aturan larangan merokok di kampus pada situasi tertentu, yang dimana pada situasi tertentu yang dimaksud yaitu ketika mahasiswa melihat mahasiswa lainnya merokok maka mahasiswa tersebut ikut merokok (Sanderson, 2010).

Peraturan larangan merokok dibuat untuk mengurangi dampak buruk dari asap rokok dengan cara mematuhi aturan larangan merokok namun pada kenyataannya aturan tidak sepenuhnya berjalan dengan baik karena adanya mahasiswa-mahasiswa yang merokok di area kampus. Dari hasil wawancara yang telah dijelaskan sebelumnya peneliti menemukan adanya indikasi kesalahan persepsi mahasiswa terhadap mahasiswa lainnya mengenai aturan larangan merokok yang disebut dengan *pluralistic ignorance* sehingga menjadikan mahasiswa-mahasiswa tidak patuh pada aturan larangan merokok di kampus Universitas Bosowa.

Pluralistic ignorance yang terjadi pada mahasiswa memiliki hubungan pada tingkat kepatuhan mahasiswa, dimana *pluralistic ignorance* atau kesalahan persepsi yang terjadi pada masing-masing mahasiswa perokok

dikampus, mahasiswa-mahasiswa perokok secara khusus menolak norma perokok dikampus yaitu mahasiswa-mahasiswa perokok dikampus bisa merokok walaupun ada aturan larangan merokok, namun masing-masing dari mahasiswa-mahasiswa perokok ini percaya bahwa mahasiswa-mahasiswa lainnya menerima norma perokok dikampus padahal sebetulnya mereka sama-sama menolak norma perokok dikampus, hal ini terbukti dalam hasil wawancara dengan beberapa perokok dikampus bahwa mereka setuju larangan merokok itu penting di area kampus.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas, nampaknya kepatuhan mahasiswa ada hubungannya dengan indikasi *pluralistic ignorance* yang terjadi pada mahasiswa, karena berdasarkan hasil wawancara dan fenomena yang terjadi menunjukkan adanya indikasi kesalahan persepsi masing-masing mahasiswa dalam menerima norma kelompok perokok yang ada dikampus, yaitu dengan cara melanggar aturan padahal masing-masing dari mereka sebenarnya setuju dengan adanya aturan larangan merokok. Inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan antara *pluralistic ignorance* dan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diajukan peneliti yaitu, apakah ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi pengembangan ilmu psikologi sosial, khususnya mengenai teori *pluralistic ignorance* dan kepatuhan pada aturan.

2. Manfaat Praktis

a) Mahasiswa

Penelitian ini dapat digunakan mahasiswa untuk mengetahui pentingnya peran mahasiswa-mahasiswa lainnya untuk menghindari *pluralistic ignorance* yang dapat mempengaruhi kepatuhan diri mereka sendiri dan juga kepatuhan mahasiswa-mahasiswa lainnya terhadap suatu aturan.

b) Manfaat untuk masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat lebih memperluas pengetahuan masyarakat mengenai *pluralistic ignorance* yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang.

c) Penelitian selanjutnya

Diharapkan dapat menjadi sumber informasi yang relevan bagi peneliti selanjutnya dan juga menjadi sumber informasi untuk perbaikan penelitian bagi peneliti selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

Pada bab II paneliti akan membahas mengenai variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu: Pengertian *pluralistic ignorance*, aspek-aspek *pluralistic ignorance*, faktor-faktor *pulralistic ignorance*, pengertian kepatuhan, dan faktor-faktor terjadinya kepatuhan.

A. *Pluralistic Ignorance*

Pluralistic ignorance merupakan kesalahan persepsi yang bisa menyebabkan seorang individu tidak mendapatkan informasi secara lengkap dan jelas, mengenai apa yang sesungguhnya difikirkan orang lain mengenai norma yang ada dalam kelompok mereka sendiri, berikut penjelasan mengenai *pluralistic ignorance*:

1. Pengertian *Pluralistic Ignorance*

Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) mendefinisikan *pluralistic ignorance* adalah suatu jenis kesalahan persepsi tertentu yang terjadi pada masing-masing individu dalam kelompoknya akibat kesalahan dalam menerima suatu informasi, sehingga masing-masing individu secara khusus menolak norma yang ada dalam kelompoknya, namun individu-individu dalam kelompok tersebut percaya bahwa masing-masing individu yang ada dalam kelompok menerima norma yang ada. Disisi lain Bordens & Horowitz (2008) menggambarkan *pluralistic ignorance* sebagai perilaku pengabaian atau menghindar, dalam artian seseorang mengabaikan situasi darurat yang terjadi seolah-olah situasi tersebut bukanlah situasi darurat, pengabaian ini

dilakukan oleh individu karena tidak ingin ikut campur tangan untuk membantu dalam situasi darurat tersebut.

Dari beberapa definisi *pluralistic ignorance* maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, *pluralistic ignorance* merupakan pengabaian penerapan norma yang dilakukan individu-individu dalam suatu kelompok, pengabaian ini dilakukan dikarenakan individu-individu dalam kelompok tersebut, percaya bahwa hanya diri mereka yang menolak norma tersebut, namun percaya bahwa norma tersebut diterima oleh orang lain, sehingga individu ikut menerima norma tersebut.

Dari beberapa penjelasan mengenai *pluralistic ignorance* diatas, peneliti memilih konsep *pluralistic ignorance* yang dikemukakan oleh Miller & McFarland karena sesuai dengan latar belakang permasalahan yang sedang ingin diteliti oleh peneliti. Dimana konsep *pluralistic ignorance* dikemukakan oleh Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) menjelaskan bahwa terjadinya *pluralistic ignorance* dapat menyebabkan sekelompok orang menjadi salah paham satu sama lain akibat adanya kesalahan persepsi, karena kesalahan persepsi tersebut membuat sekelompok orang menerima norma-norma dalam kelompoknya yang sebenarnya tidak diinginkan oleh kelompoknya. Namun masing-masing dari mereka yang ada dikelompok memiliki kepercayaan bahwa semua orang-orang yang ada dikelompok tersebut menerima norma-norma kelompok tersebut.

2. Aspek-aspek *pluralistic ignorance*

Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) menjelaskan aspek-aspek *pluralistic ignorance* sebagai berikut:

a. Penerimaan norma (*Acceptance norm*)

Aspek pertama dalam *pluralistic ignorance* yaitu penerimaan norma atau (*acceptance norm*), penerimaan norma ini ditandai dengan mengikuti norma yang ada dalam kelompok namun pada kenyataannya norma ini sebenarnya ditolak oleh individu secara pribadi. Bentuk perilaku penerimaan norma dapat ditandai ketika Individu percaya bahwa hanya dia yang menolak norma, sedang orang lain tidak. Ini terjadi dikarenakan individu salah menangkap suatu informasi, atau ketidaktahuannya mengenai suatu informasi seperti individu melanggar aturan walaupun sebenarnya tidak ingin melanggar, karena melihat banyak orang melanggar individu juga ikut melanggar, tanpa mencari tau pendapat anggota kelompoknya mengenai pelanggaran aturan yang terjadi.

Kemudian individu kurang mendapat informasi mengenai suatu norma yang dianut oleh kelompoknya, seperti saat kebanyakan orang melanggar aturan, individu juga ikut melanggar aturan tanpa bertanya atau mencari informasi, tentang apakah orang tersebut benar-benar ingin melanggar aturan atau sebenarnya pelanggaran yang dilakukan sebetulnya tidak diinginkan oleh kelompoknya.

Salah satu hasil penelitian Lambert, Arnold, & Kevin (2003) dapat menjelaskan bagaimana proses *acceptance norm* atau penerimaan norma terhadap *hooking up* berlangsung, penelitian dengan jumlah partisipan mahasiswa perempuan 175 dan mahasiswa laki-laki 157 di *southeastern public university* menunjukkan adanya *acceptance norm* ketika *hooking up* atau perilaku seksual tidak terikat, telah menjadi norma untuk heteroseksual dalam suatu hubungan seksual di kampus, sebagian besar mahasiswa benar-benar menganggap *hooking up* adalah jembatan yang menghubungkan mereka dengan pasangan mereka.

Dalam penelitian tersebut sebagian besar mahasiswa percaya bahwa orang lain merasa nyaman dengan perilaku tersebut daripada mereka sendiri yang merasa tidak nyaman terlibat dalam berbagai perilaku seksual tidak terikat, penerimaan norma mengenai *hooking up* atau perilaku seksual tidak terikat bagi heteroseksual dalam penelitian ini adalah salah satu contoh dari *acceptance norm*.

Dari penjelasan terkait penerimaan norma (*acceptance norm*), ketika individu memiliki penerimaan norma yang tinggi maka individu akan memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku seperti mengikuti norma yang ada. Penerimaan norma dalam *pluralistic ignorance* terjadi karena individu keliru saat menerima informasi, selain itu individu kurang mendapat

informasi lebih mendalam mengenai pendapat anggota-anggota dalam kelompoknya mengenai norma yang telah diterapkan.

b. Takut akan perasaan malu (*fear of embarrassment*).

Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) menjelaskan individu-individu mungkin akan mengikuti norma yang ada, karena mereka secara keliru beranggapan, bahwa perilaku orang lain memiliki sebab yang berbeda dalam menerima norma suatu norma (*acceptance of the norm*), dari pada mengikuti perilaku mereka sendiri yang takut akan memalukan diri mereka sendiri (*fear of embarrassment*). Bentuk perasaan takut akan malu ditandai dengan individu yang tidak berani menyampaikan pendapatnya dan individu juga lebih mengutamakan mengikuti perilaku kelompok dari pada terlihat memalukan karena tidak mengikuti norma.

Apabila individu tidak berani menyampaikan pendapat dan individu lebih mengutamakan mengikuti perilaku kelompoknya, maka individu akan menimbulkan dampak aspek perasaan takut akan malu cenderung lebih tinggi, sedangkan aspek perasaan takut akan malu cenderung lebih rendah, jika individu menolak mengikuti norma dan individu berani menyampaikan pendapatnya tentang norma yang tidak diinginkan.

Hasil penelitian Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) yang dapat menggambarkan aspek perasaan takut akan malu yaitu pada saat proses perkuliahan, professor sering bertanya "*apakah ada yang ingin bertanya mengenai pelajaran*

hari ini?" saat itu semua mahasiswa tidak ada yang mengangkat tangannya, padahal masing-masing dari mereka sebenarnya tidak paham dengan apa yang dibicarakan oleh Professor tersebut. Karena timbulnya perasaan takut akan malu membuat masing-masing mahasiswa tersebut tidak berani mengangkat tangannya, mereka menganggap hanya diri mereka yang tidak paham dengan penjelasan Professor tersebut karena semua mahasiswa tidak ada yang mengangkat tangannya.

Dari penjelasan aspek-aspek *pluralistic ignorance*, maka dapat disimpulkan adanya penerimaan norma (*acceptance norm*), yang sebenarnya tidak diinginkan oleh masing-masing individu dalam suatu kelompok, Penerimaan norma ini terjadi akibat individu keliru dalam menerima informasi dan kurang mendapat informasi yang akurat dari anggota-anggota kelompoknya, sehingga perasaan takut akan perasaan malu (*fear of embarrassment*) muncul pada diri seseorang, karena secara khusus menolak norma yang ada dikelompoknya, sehingga individu merasa lebih baik menerima norma yang ada dikelompoknya daripada terlihat memalukan dikelompoknya.

3. Faktor-faktor *Pluralistic Ignorance*

Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) menjelaskan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi individu mengalami *pluralistic ignorance*, yaitu keyakinan pada orang lain dan keyakinan pada diri sendiri.

a. Keyakinan pada orang lain

Keyakinan yang dibahas dalam hal ini adalah keyakinan individu terhadap anggota-anggota dalam kelompoknya terkait penerimaan norma, individu memiliki keyakinan bahwa anggota-anggota dalam kelompoknya menerima norma yang sebenarnya ditolak secara pribadi oleh individu tersebut. Hasil penelitian terkait keyakinan pada orang lain sebagai faktor *pluralistic ignorance* yang dilakukan oleh Shelton & Richeson (2005) pada 107 mahasiswa kulit putih dan 16 mahasiswa kulit hitam di Universitas Princeton, menunjukkan bahwa mahasiswa kulit putih memiliki keyakinan bahwa mereka ingin lebih banyak memiliki teman berkulit hitam, dari pada mahasiswa kulit hitam yang ingin memiliki teman berkulit putih, begitupun sebaliknya.

Dari penjelasan hasil penelitian tersebut dapat diidentifikasi bahwa adanya keyakinan mahasiswa kulit putih yang lebih banyak ingin berteman dengan mahasiswa kulit hitam adalah keyakinan yang keliru, karena sebenarnya mahasiswa kulit hitam justru merasa mereka lebih banyak ingin berteman dengan mahasiswa kulit putih dari pada mahasiswa kulit putih yang ingin berteman dengan mahasiswa berkulit hitam. Keyakinan pada orang lain inilah yang merupakan salah satu faktor terjadinya *pluralistic ignorance*.

b. Keyakinan pada diri sendiri

Keyakinan yang dibahas dalam hal ini adalah keyakinan individu pada dirinya sendiri, individu mungkin menyatakan dan mengikuti norma melalui perbuatannya, namun secara pribadi

individu menolak norma tersebut sehingga individu merasa, bahwa hanya diri mereka yang menolak norma tersebut dan anggota yang lain dalam kelompok menerima norma tersebut. Hasil penelitian Jackie Vorauer & Rebecca Ratner (dalam Sanderson, 2010) menunjukkan adanya keyakinan diri yang menjadi faktor *pluralistic ignorance*, dalam penelitiannya mahasiswa diminta untuk membayangkan menghabiskan malam bersama pasangan yang baru saja mereka kenal dan pasangan mereka tersebut merupakan pasangan romantis yang potensial untuk mereka, kemudian mereka juga diminta membayangkan bahwa tidak ada seorangpun yang menyatakan ketertarikannya dalam hubungan romantis.

Dari informasi yang mereka terima ketika diminta membayangkan tidak ada seorangpun yang menyatakan ketertarikannya dalam hubungan romantis, hasil penelitian menunjukkan 71% mahasiswa percaya bahwa kurangnya ketertarikan yang ada pada orang lain membuat mereka tidak menyatakan ketertarikannya. Penelitian ini menunjukkan bagaimana faktor keyakinan diri seseorang menghambat suatu hubungan.

Dari penjelasan diatas maka dapat ditarik kesimpulan faktor-faktor *pluralistic ignorance* yaitu pertama keyakinan individu, bahwa orang lain menerima norma yang secara khusus sebenarnya ditolak oleh individu. kemudian yang kedua adanya keyakinan pada diri sendiri bahwa hanya diri individu yang menolak norma tersebut tetapi orang lain tidak menolak norma tersebut.

4. Dampak *Pluralistic ignorance*

Pluralistic Ignorance ternyata memiliki dampak bagi individu maupun kelompoknya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prentice & Miller (1993), bahwa *pluralistic ignorance* membuat individu-individu dalam suatu kelompok dapat secara bersama-sama menunjukkan, bahwa mereka sering berbuat salah dalam menempatkan sikap mereka dalam hubungannya dengan individu-individu dalam kelompoknya, dan ternyata kesalahan-kesalahan ini memiliki konsekuensi yang nyata, yaitu mengikuti norma tetapi ternyata mereka secara khusus menolak norma tersebut, sehingga hal ini juga berdampak untuk menghambat perubahan sosial. Namun ketika *pluralistic ignorance* yang terjadi justru terungkap dalam suatu kelompok, akan mendorong individu-individu untuk berbicara secara terbuka dengan kelompoknya sehingga memungkinkan terjadinya perubahan sosial.

B. Kepatuhan (*Obedience*)

Kepatuhan dibutuhkan seorang individu untuk dapat diatur sehingga dengan kepatuhan yang terjadi pada individu dapat mewujudkan tujuan yang ingin dicapai oleh pihak otoritas, berikut penjelasan mengenai kepatuhan:

1. Pengertian Kepatuhan

Menurut Milgram (dalam Sanderson, 2010) kepatuhan adalah mentaati aturan-aturan dan mengikuti perintah yang diberikan oleh pihak otoritas. Dalam penelitiannya Milgram membuat serangkaian aturan, seperti menyuruh partisipan dengan label guru untuk memberi

hukuman kepada murid saat salah menjawab pertanyaan, dan saat penelitian berlangsung peneliti Milgram memberi perintah kepada guru untuk memberi sengatan listrik pada murid dengan level rendah hingga tinggi dan gurupun melakukan perintah Milgram sebagai otoritas dalam penelitian tersebut.

Bordens & Horowitz (2008) mendefinisikan kepatuhan adalah proses pengaruh sosial yang melibatkan modifikasi perilaku atau melakukan perubahan perilaku dalam menanggapi perintah dari otoritas, modifikasi perilaku ini dilibatkan untuk membuat seseorang patuh sehingga seseorang dapat menjalankan seluruh perintah yang diberikan oleh atasannya atau pihak otoritas.

Dalam sudut pandang Baron & Byrne (2003) kepatuhan merupakan bentuk pengaruh sosial yang dimana salah satu orang yang menjadi otoritas memerintahkan seseorang atau lebih untuk melakukan sesuatu, dan mereka pun melaksanakannya.

Dari penjelasan beberapa definisi kepatuhan, dapat disimpulkan bahwa kepatuhan yaitu seseorang yang taat, atau melakukan sesuatu sesuai perintah yang diberikan oleh otoritas, kepatuhan seseorang didapatkan melalui perubahan perilaku yang dilakukan untuk mematuhi suatu perintah yang diberikan. Peneliti memilih teori kepatuhan menurut Milgram karena teori tersebut sesuai dengan fenomena yang ditemukan oleh peneliti, dimana fenomena yang ditemukan adalah mahasiswa melanggar aturan otoritas yaitu merokok di area kampus Universitas Bosowa, ini sesuai dengan teori Milgram yang membahas

mengenai kepatuhan yaitu seseorang yang taat pada aturan dan mengikuti perintah otoritas.

2. Aspek-aspek Kepatuhan

Milgram (dalam Hidayat & Bashori, 2016) menjelaskan mengenai studi penelitiannya, dimana Milgram menempatkan partisipan (yang semuanya pria) kedalam sebuah ruangan, dan mengarahkan mereka untuk memberikan sengatan listrik, kepada partisipan yang dilabeli sebagai “murid” yang ada diruangan lain, untuk memperlancar penelitian tersebut, partisipan tidak diberi tahu bahwa “murid” yang dimaksud adalah rekan peneliti dan sengatan listrik yang diberikan tidaklah nyata, para guru diberi perintah oleh eksperimenter untuk memberikan sengatan listrik pada murid ketika salah menjawab pertanyaan. Milgram dalam (dalam Taylor, Letitia, & David, 2009) menjelaskan aspek-aspek kepatuhan sebagai berikut:

a. Mengikuti Aturan Otoritas

Aspek pertama kepatuhan yaitu mentaati aturan, saat melakukan risetnya Milgram (dalam Taylor, Letitia, & David, 2009) menjelaskan aturan yang harus dipatuhi oleh peserta penelitiannya yaitu, peserta diminta membacakan sepasang kata dengan suara yang keras, sehingga nantinya kata-kata ini harus diingat oleh murid. Kemudian aturan lain dalam penelitian ini, adalah memberi hukuman berupa sengatan listrik yang harus guru berikan kepada siswa, sebagai tanda bahwa jawaban di berikan adalah salah.

b. Mentaati perintah otoritas.

Aspek kedua dalam kepatuhan yaitu mengikuti perintah yang diberikan oleh pihak otoritas. Dalam penelitian Milgram (dalam Taylor, Letitia, & David, 2009) menyebutkan beberapa perintah kepada peserta saat proses penelitian berlangsung, diantaranya peserta guru diminta memberi sengatan listrik mulai dari yang ringan, kuat, sangat kuat dan yang paling kuat.

Saat proses penelitian tersebut berlangsung peserta murid mulai berteriak, memohon-mohon pada guru agar menghentikan sengatan listrik, memukul meja dan menendang pintu sehingga para peserta guru mulai enggan memberi sengatan listrik, namun eksperimenter tetap menyuruh guru tetap meneruskannya dan beberapa peserta tetap mengikuti perintah eksperimenter Milgram (dalam Taylor, Letitia, & David, 2009),

3. Faktor-faktor terjadinya kepatuhan.

Milgram (dalam Myres, 2010) menjelaskan dalam penelitiannya tidak hanya mengungkapkan sejauh mana individu akan patuh pada otoritas, namun Milgram juga menganalisa kondisi yang melahirkan ketaatan, ketika Milgram melakukan bervariasi kondisi sosial, kepatuhan terjadi berkisar antara 0 hingga 93 persen sepenuhnya patuh. Tiga faktor ketaatan itu ditentukan oleh jarak emosional korban, kedekatan otoritas, legitimasi otoritas dan apakah benar atau tidak otoritas adalah bagian dari institusi yang dihormati. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya kepatuhan dalam penelitian Milgram:

1. Jarak emosional korban (*the victim distance*)

Jarak emosional yang dimaksudkan adalah jarak emosional antara individu dengan pihak otoritas, ketika individu merasa nyaman atau tidak perlu khawatir, dengan perintah yang diberikan oleh pihak otoritas maka individu akan patuh dengan perintah yang diberikan oleh pihak otoritas, namun hal ini tentu akan berbeda jika perintah yang diberikan oleh pihak otoritas tidak disetujui oleh individu atau individu merasa khawatir dengan perintah yang diberikan akan merugikan dan merugikan orang lain maka individu dalam hal ini akan cenderung tidak patuh pada perintah yang diberikan oleh pihak otoritas.

Hasil penelitian Milgram (1963) yang dilakukan pada 40 subjek di Universitas Yale menunjukkan bahwa individu cenderung mematuhi perintah otoritas jika individu merasa bahwa apapun konsekuensi yang didapatkan dari perintah tersebut, akan ditanggung sepenuhnya oleh pihak otoritas, sehingga individu tidak merasa khawatir jika melakukan kesalahan saat melakukan perintah yang diberikan oleh pihak otoritas.

2. Kedekatan dan legitimasi otoritas (*Closeness and legitimacy of the authority*)

Kedekatan yang dimaksudkan adalah ketika individu berada diruangan yang sama dengan pihak otoritas. Individu akan cenderung patuh pada pihak otoritas ketika berada diruangan atau tempat yang sama, sedangkan kepatuhan akan cenderung menurun ketika individu tidak berada diruangan yang sama dengan

pihak otoritas. Penelitian Milgram (1963) menunjukkan bahwa jarak antara otoritas dan bawahan dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan seorang individu, ini dikarenakan tingginya kewajiban atau tanggung jawab bagi individu jika figur otoritas dekat secara fisik dengan individu seperti berada diruangan yang sama atau ditempat yang sama.

Kemudian legitimasi otoritas (*legitimacy of the authority*) yang dimaksudkan adalah individu akan cenderung patuh pada perintah, ketika otoritas memiliki keabsahan atas perintah yang diberikan, seperti dokter yang memberi perintah pada pasiennya meminum obat untuk penyembuhannya. Dengan perintah tersebut maka pasien akan cenderung meminum obat yang diperintahkan oleh dokter, karena pasien percaya bahwa dokter tersebut memiliki pengetahuan, mengenai penyakit yang dideritanya dan kepatuhan akan menurun ketika yang memberi perintah adalah seseorang yang tidak memiliki keabsahan.

3. Lembaga otoritas (*Institutional authority*)

Lembaga otoritas yang dimaksudkan adalah darimana asal lembaga otoritas yang memberi individu perintah. Ketika pihak otoritas dari lembaga yang dihormati atau terkenal maka individu akan cenderung patuh pada perintah otoritas, namun kepatuhan akan menurun ketika otoritas bukan dari lembaga yang dihormati atau lembaga terkenal. Pihak otoritas yang berasal dari lembaga yang terkenal dan lembaga terhormat akan cenderung membuat

individu lebih percaya dengan kemampuan dan pengetahuan pihak otoritas.

Dalam penelitian Milgram (1963) menunjukkan bahwa ketika Milgram sebagai peneliti melakukan penelitiannya di Universitas Yale yang terkenal, orang-orang cenderung ingin ikut dalam penelitiannya karena melihat Milgram dari Universitas terkenal dan *Elegant*, namun saat melakukan kembali penelitiannya dengan subjek yang sama, ditempat yang berbeda yaitu sebuah laboratorium yang tidak terkenal membuat orang-orang cenderung tidak ingin ikut dalam penelitian Milgram. Figur otoritas dari lembaga yang bagus akan dilihat sebagai figur otoritas yang kompeten dan memiliki reputasi.

Secara keseluruhan kepatuhan terjadi, ketika seseorang merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan akibat mematuhi suatu perintah maka seseorang akan patuh, kehadiran fisik seorang otoritas juga membuat seseorang patuh, hal ini berkaitan dengan tingginya tanggung jawab. Legitimasi figur otoritas membuat seseorang patuh, hal ini berkaitan figur otoritas saat memberi perintah harus sesuai dengan pengetahuannya, penelitian Milgram juga menambahkan bahwa, seseorang akan patuh ketika melihat kelembagaan otoritasnya darimana, hal ini berkaitan darimana lembaga tersebut apakah dari lembaga terhormat dan terkenal sehingga dapat dipercaya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan

Penelitian Milgram (dalam Hidayat & Bashori, 2016) faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan adalah:

1. Kedekatan dengan korban

Kedekatan dengan korban yang dimaksud adalah ketika individu mengetahui bahwa ada dampak buruk, jika mengikuti suatu aturan atau perintah yang diberikan oleh pihak otoritas, dengan pengetahuan individu mengenai dampak buruk mengikuti aturan atau perintah otoritas tersebut, maka individu akan cenderung tidak patuh pada pihak otoritas. Hasil penelitian Milgram (1963) menunjukkan individu akan cenderung tidak patuh ketika pihak otoritas memberi perintah yang dapat merugikan individu maupun orang lain.

2. Kedekatan dengan figur otoritas

Penelitian Milgram menunjukkan kedekatan figur otoritas dengan individu memainkan peran penting dalam kepatuhan. Kedekatan yang dimaksudkan adalah seberapa dekat jarak individu dengan figur otoritas saat perintah diberikan. Perbedaan jarak individu dengan figur otoritas akan mempengaruhi tingkat kepatuhan individu, semakin dekat individu dengan pihak otoritas saat memberi perintah maka semakin tinggi kepatuhan individu, begitupun sebaliknya semakin jauh jarak pihak otoritas saat memberi perintah maka tingkat kepatuhan individu akan cenderung lebih rendah.

3. Tekanan kelompok

Tekanan kelompok adalah ketika individu melihat rekannya menolak suatu aturan atau perintah pihak otoritas yang akan memberi pengaruh ketidakpatuhan individu pada otoritas, dikarenakan dengan adanya perlawanan yang dilakukan rekan individu pada pihak otoritas, membantu individu mengonfirmasi apakah kepatuhan dirinya pada aturan atau perintah otoritas yang hendak dilakukannya sudah benar atau tidak, layak dilanjutkan atau harus dihentikan, fenomena seperti ini biasanya disebut dengan tekanan kelompok.

4. Legitimasi figur otoritas

Legitimasi figur otoritas yang dimaksud adalah keabsahan pihak otoritas dalam memberi aturan atau perintah yang ingin diterapkan. Ketika pihak otoritas tidak memiliki keabsahan dalam bidangnya saat memberi aturan atau perintah, kecenderungan individu tidak patuh akan lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan yaitu, adanya pengetahuan individu mengenai dampak buruk jika individu mengikuti aturan atau pihak otoritas, kemudian jarak figur otoritas yang jauh akan membuat ketidakpatuhan individu lebih tinggi, adanya tekanan dari rekan individu dapat mempengaruhi individu untuk tidak patuh, dan yang terakhir ketika pihak otoritas tidak memiliki keabsahan maka individu lebih cenderung tidak patuh.

5. Manfaat Kepatuhan

Teori Milgram (dalam Sanderson, 2010) menjelaskan manfaat kepatuhan diantaranya, dengan adanya kepatuhan yang terjadi dalam suatu kelompok maka individu dapat menilai sejauh mana pihak otoritas dapat dipercaya, dengan penilaian tersebut individu tidak perlu lagi khawatir patuh dengan aturan atau perintah yang diberikan, selain itu kepatuhan yang terjadi pada individu-individu dengan mengikuti aturan atau mentaati perintah otoritas juga dapat membantu pihak otoritas mencapai tujuannya.

C. Kerangka Pikir

Menurut Milgram (dalam Sanderson, 2010) Kepatuhan merupakan ketaatan seseorang pada aturan-aturan dan melakukan segala perintah yang diberikan oleh pihak otoritas. Aturan larangan merokok merupakan aturan yang penting untuk diterapkan. Dengan adanya aturan larangan merokok, maka akan mengurangi dampak buruk asap rokok pada orang-orang yang disekitar perokok, dan juga polusi udara akan menjadi lebih bersih. Sebaliknya, jika aturan larangan merokok tidak sepenuhnya dilaksanakan, maka orang-orang yang ada disekitar perokok akan terkena dampak buruk dari asap rokok tersebut.

Hasil penelitian Armayati Leni (2014) menunjukkan adanya pengaruh yang bermakna *factor* pengetahuan peraturan kawasan tanpa rokok terhadap kepatuhan peraturan kawasan tanpa rokok di dasari adanya unsur *punishment* bagi yang sengaja atau tidak sengaja melanggar peraturan tersebut. Pemberlakuan *punishment* ini tidak hanya ada dalam Undang-undang Nomor 36 tahun 2009 pasal 115 tentang kesehatan yang

mejelaskan ketentuan pidana denda paling banyak Rp. 50.000.000.00 (lima puluh juta rupiah) bagi setiap orang yang dengan sengaja melanggar kawasan tanpa rokok.

Dari hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di lingkungan Universitas Bosowa, diketahui jika pemandangan mahasiswa yang merokok di lingkungan kampus sudah sering dijumpai di setiap area kampus. Perilaku merokok yang dilakukan oleh mahasiswa sudah menjadi hal yang biasa meskipun telah ada larangan untuk merokok diseluruh area kampus. Mendukung hal itu Santrock (2011) menjelaskan masa dewasa awal yaitu rentang usia 18-25 tahun merupakan masa dimana individu bertanggung jawab atas perbuatannya, seharusnya dimasa ini mahasiswa mampu bertanggung jawab untuk mengikuti aturan yang telah dibuat, karena asap rokok yang ditimbulkan dapat berdampak buruk bagi orang-orang disekitarnya.

Hasil wawancara peneliti pada 5 mahasiswa di Universitas Bosowa, alasan mahasiswa merokok di lingkungan kampus meskipun sudah ada aturan larangan merokok dikarenakan masing-masing mahasiswa mengira mahasiswa-mahasiswa perokok lainnya tidak memperlakukan pelanggaran aturan larangan merokok, padahal masing-masing mahasiswa-mahasiswa tersebut mengakui bahwa aturan larangan merokok yang diberlakukan oleh otoritas kampus penting untuk kesehatan. Perilaku-perilaku tersebut berkaitan dengan *pluralistic ignorance*, dikemukakan oleh Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2008) yaitu kesalahan persepsi masing-masing individu mengenai penerimaan norma dalam kelompoknya.

Persepsi merupakan interpretasi suatu informasi yang diperoleh melalui indra tubuh, dan penglihatan merupakan indra yang paling penting dalam menyediakan informasi (Solso, Maclin & Maclin). Karena melihat mahasiswa melanggar aturan larangan merokok, membuat mahasiswa beranggapan, bahwa mahasiswa-mahasiswa yang merokok sepertinya tidak memiliki keinginan untuk patuh pada aturan larangan merokok atau suka melanggar larangan merokok di kampus.

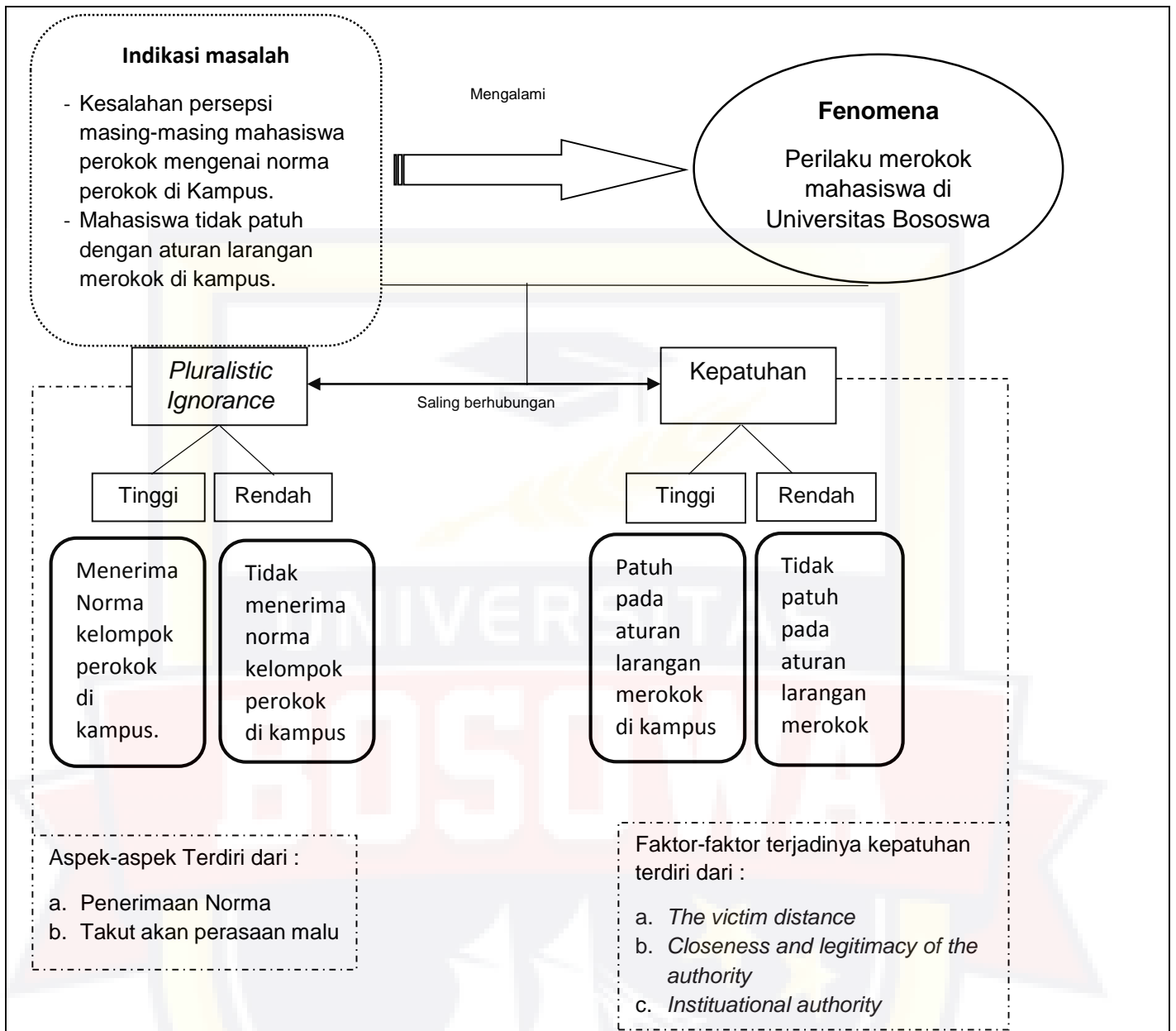
Selain fenomena *pluralistic ignorance* yang terjadi pada mahasiswa perokok, temuan sebelumnya mengenai *pluralistic ignorance* juga ditemukan pada mahasiswa peminum alkohol. Hasil penelitian Suls & Green (2003) mengungkapkan adanya kekhawatiran mahasiswa-mahasiswa laki-laki mengenai alkohol, sebagian besar mahasiswa perguruan tinggi di Universitas Midwestern percaya bahwa, segmen terbesar dari kampus yaitu mereka yang ada di kampus tidak begitu peduli tentang praktik-praktik alkohol seperti yang mereka lakukan secara pribadi.

Mahasiswa laki-laki juga mengungkapkan ketidaknyamanannya mengenai alkohol, ketidaknyamanan mengenai praktik-praktik alkohol di kampus yang didapatkan merupakan akibat penerimaan norma (*acceptance norm*) yang sebenarnya tidak ingin diterima, namun karena sudah menjadi hal biasa dan adanya rasa malu untuk mengungkapkan kekhawatiran tersebut maka mahasiswa lebih memilih mengikuti norma praktik-praktik alkohol di kampus (Suls & Green, 2003) .

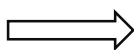
Berdasarkan fenomena masalah yang terjadi, peneliti menemukan kecenderungan ketidakpatuhan mahasiswa ada kaitannya dengan *pluralistic ignorance*, ini dikarenakan mahasiswa menunjukkan adanya

indikasi kesalahan persepsi masing-masing mahasiswa dalam menerima norma kelompok perokok yang ada di kampus, yaitu dengan cara melanggar aturan padahal masing-masing dari mereka sebenarnya setuju dengan adanya aturan larangan merokok.





Keterangan :



= Garis petunjuk pada fenomena



= Garis saling hubungan antara variabel-variabel



= Garis petunjuk aspek-aspek dan faktor-faktor variabel

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah Ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.



BAB III

METODE PENELITIAN

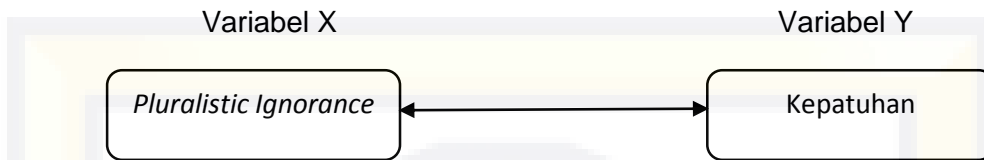
A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel-variabel ini diukur dengan instrument-instrument penelitian, data yang dihasilkan terdiri dari angka-angka yang akan dianalisis melalui prosedur-prosedur statistik. Peneliti menggunakan rancangan penelitian kuantitatif yang bersifat korelasional, yaitu rancangan penelitian untuk mendeskripsikan dan mengukur derajat atau hubungan antara dua atau lebih variabel (Creswell, 2016). Peneliti memilih rancangan ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang bervariasi yang kemudian ditetapkan oleh peneliti sendiri untuk dipelajari sehingga nantinya dapat diperoleh informasi tentang apa yang diteliti, kemudian dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulannya. Menurut Hatch & Farhaday (1981) menyatakan secara teoritis variabel dapat didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau subyek, yang mempunyai "variasi" antara satu orang dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain (Sugiyono, 2013). Adapun variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel X \longrightarrow *Pluralistic Ignorance*
2. Variabel Y \longrightarrow Kepatuhan



C. Definisi Konseptual

1. *Pluralistic ignorance*

Pluralistic ignorance yaitu jenis kesalahan persepsi tertentu yang terjadi pada individu yang dimana, ketika masing-masing individu dalam suatu kelompok secara khusus menolak norma kelompoknya, namun masing-masing individu dalam kelompok tersebut percaya bahwa orang lain menerima norma-norma tersebut. Sehingga dengan kesalahan persepsi tersebut individu lebih menerima norma kelompoknya dari pada menolak norma tersebut dengan jelas, padahal sesungguhnya anggota-anggota yang ada dalam kelompok tersebut juga menolak norma tersebut. Berikut sumber terjadinya *pluralistic ignorance* menurut Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010):

- a. Penerimaan norma (*acceptance norm*), menerima suatu norma kelompok yang sebenarnya tidak diinginkan oleh individu tersebut.
- b. Takut akan perasaan malu (*fear of embarrassment*), Takut akan perasaan malu (*fear of embarrassment*), individu menerima norma kelompok tersebut karena tidak ingin merasa malu ketika anggota-anggota yang lain menerima norma kelompok tersebut namun individu tersebut tidak.

2. Kepatuhan

kepatuhan adalah mentaati aturan-aturan dan mengikuti perintah yang diberikan oleh pihak otoritas. Berikut sumber terjadinya kepatuhan menurut Milgram (dalam Sanderson, 2010) :

- a. *The victim distance*, ketika seseorang merasa tidak ada yang perlu dikhawatirkan seperti menimbulkan korban akibat mematuhi suatu perintah maka seseorang akan patuh.
- b. *Closeness and legitimacy of the authority*, kehadiran fisik seorang otoritas juga membuat seseorang patuh dan berkaitan figur otoritas saat memberi perintah harus sesuai dengan kompetensinya.
- c. *Institutional authority*, individu akan patuh ketika melihat kelembagaan otoritasnya darimana, tingkat kepatuhan individu lebih meningkat ketika seorang otoritas berasal dari kelembagaan yang bergengsi.

D. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi mengenai variabel yang ingin diteliti kemudian dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2017). Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. *Pluralistic Ignorance*

Pluralistic ignorance adalah kesalahan persepsi mengenai penerimaan norma yang terjadi pada masing-masing individu dalam suatu kelompok. *Pluralistic ignorance* ditunjukkan dengan perilaku individu yang mudah keliru saat menerima informasi atau kurang

mendapat informasi, individu juga lebih mengikuti perilaku kelompoknya, selain itu individu tidak berani menyampaikan pendapatnya dan lebih mengutamakan mengikuti perilaku kelompok daripada terlihat memalukan tidak mengikuti.

2. Kepatuhan

Kepatuhan yaitu ketika individu mampu mengikuti aturan yang dibuat oleh pihak otoritas dan individu juga mampu memenuhi perintah otoritas. Kepatuhan terjadi dikarenakan individu merasa nyaman dengan aturan atau perintah yang diberikan, selain itu individu akan mematuhi figur otoritas ketika hadir secara fisik dan percaya dengan kompetensi yang dimiliki figur otoritas. Kepatuhan juga terjadi ketika individu mengetahui figur otoritas dari kelembagaan yang terpercaya dan terkenal.

E. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang merokok di Universitas Bosowa, jumlah populasi dalam penelitian ini tidak diketahui dikarenakan peneliti tidak mengetahui secara akurat jumlah seluruh mahasiswa yang merokok di Universitas Bosowa.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi, untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili) (Sugiyono, 2013) Sampel dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang merokok di Universitas Bosowa.

Karena jumlah populasi tidak diketahui jumlahnya secara akurat, maka pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan pendekatan *nonprobability sampling*. Pendekatan *nonprobability sampling* digunakan untuk populasi yang masing-masing anggota populasi tidak diketahui peluangnya untuk menjadi sampel, hal ini dikarenakan tidak diketahuinya jumlah populasi secara akurat.

3. Teknik Sampling

Jenis teknik *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Sampling Insidental* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui tersebut, sesuai dengan karakteristik sampel yang sudah ditentukan oleh peneliti (Sugiyono, 2013).

Berikut beberapa kriteria sampel dalam penelitian, yaitu Mahasiswa:

1. Berstatus Mahasiswa aktif di Universitas Bosowa;
2. Jenis kelamin Laki-laki
3. Memiliki perilaku merokok saat berada di Kampus Universitas Bosowa dan bersedia menjadi responden.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diambil menggunakan skala psikologi yaitu pertanyaan atau pernyataan yang tidak langsung mengungkapkan atribut yang hendak diukur melainkan mengungkap indikator perilaku dari atribut yang bersangkutan. Aitem pada skala psikologi berupa penerjemahan dari indikator keprilakuan guna memancing jawaban yang tidak secara langsung menggambarkan keadaan diri subjek, yang biasanya tidak disadari oleh responden yang bersangkutan (Azwar, 2016). Bentuk skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert* yaitu skala untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial (Sugiyono, 2014). Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *pluralistic ignorance* dan skala kepatuhan (*obedience*).

1. Skala *Pluralistic Ignorance*

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat *pluralistic ignorance* pada mahasiswa yang memiliki perilaku merokok di Kampus Universitas Bosowa. Skala *pluralistic ignorance* dirancang oleh peneliti sendiri dengan menggunakan beberapa aspek dari teori *pluralistic ignorance* yang dikemukakan oleh Miller & McFarland (Sanderson,

2010) yaitu: 1). Penerimaan norma (*acceptance norm*) dan 2). Takut akan perasaan malu (*fear of embarrassment*). Aitem-aitem pada skala *pluralistic ignorance* menggunakan 4 pilihan kategori jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.1 Blue Print Pluralistic Ignorance

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem	
		Fav	Unfav
Penerimaan norma (menjalankan norma namun ditolak secara pribadi oleh individu)	1. Individu percaya bahwa hanya dia yang menolak norma, sedang orang lain tidak	1,2,5	30,28,27
	2. Kurang mendapat informasi pada kelompok mengenai suatu norma	7,8,1 1	24,22,21
	3. Mengikuti perilaku kelompok	13,1 4,17	18,16,15
Takut akan perasaan malu	1. Tidak berani menyampaikan pendapat	19,2 0,23	12,10,9
	2. Lebih mengutamakan mengikuti perilaku kelompok dari pada terlihat memalukan tidak mengikuti.	25,2 6,29	6,4,3
Jumlah		15	15

2. Skala Kepatuhan

Skala ini digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di kampus Universitas Bosowa. Skala kepatuhan dirancang oleh peneliti sendiri dengan menggunakan beberapa aspek-aspek dari teori Kepatuhan yang dikemukakan oleh Milgram (dalam

Myres, 2010) yaitu: 1). *The victim distance*. 2). *Closeness and legitimacy of the authority* dan 3). *Institutional authority*. Aitem-aitem pada skala Kepatuhan menggunakan 4 pilihan kategori jawaban yaitu: Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Netral (N), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel 3.2 Blue Print Kepatuhan

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem	
		Fav	Unfav
<i>The victim distance</i>	- Taat pada aturan karena tidak ada ruginya,	1,2,5, 7	30,28,27,24
<i>Closeness and legitimacy</i>	- Mematuhi figur otoritas ketika hadir secara fisik	8,11,1 3	22,21,18
	- Percaya dengan kompetensi figur otoritas sehingga mentaati aturan yang telah dibuat	14,17, 19	16,15,12
<i>Institutional authority</i>	- Mematuhi figur otoritas dari kelembagaan terpercaya	20,23, 25	10,9,6
	- Mematuhi figur otoritas dari kelembagaan yang terkenal	26,29	3,4
Jumlah		15	15

G. Uji Instrumen

1. Uji Validitas

Validitas seringkali dikonsepsikan sebagai sejauhmana tes mampu mengukur atribut yang seharusnya diukur, pengujian validitas digunakan untuk mengetahui apakah skala mampu menghasilkan data yang akurat sesuai dengan tujuan ukurnya (Azwar, 2015). Adapun uji validitas yang digunakan oleh peneliti terdiri dari dua jenis, yaitu:

a. Validitas Isi

Validitas isi merupakan validitas yang diestimasi lewat pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional atau lewat *professional judgement*. Pertanyaan yang dicari jawabannya dalam kondisi ini adalah sejauh mana aitem-aitem tes mewakili komponen-komponen dalam keseluruhan kawasan isi subjek yang hendak diukur dan sejauh mana aitem-aitem tes mencerminkan ciri perilaku yang hendak diukur. Pada validitas ini, peneliti menggunakan dua tipe Validitas isi, yaitu validitas muka (*face validity*) dan validitas logik (*logical validity*).

- 1) Validitas tampang (*face validity*), yakni tipe validitas yang paling rendah signifikansinya karena hanya didasarkan pada penilaian terhadap format penampilan (*appearance*) tes. Apabila penampilan tes telah meyakinkan dan memberikan kesan mampu mengungkap atribut yang hendak diukur maka dapat dikatakan bahwa validitas tampang telah terpenuhi (Azwar, 2015). Peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 5 orang mahasiswa Universitas Bosowa, uji keterbacaan dalam penelitian ini dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*).

Adapun mahasiswa yang ikut dalam FGD (*Focus Group Discussion*) adalah mahasiswa perokok Universitas Bosowa. Jika mahasiswa perokok tersebut dapat memahami isi atau keseluruhan dari aitem skala maka tentu saja mahasiswa-

mahasiswa perokok yang menjadi sampel penelitian nantinya akan lebih mudah dalam memahami aitem-aitem tersebut.

Hasil dari uji keterbacaan yang diperoleh peneliti yaitu, peneliti disarankan untuk mengganti beberapa kata yang tidak mudah dipahami, kemudian beberapa kata juga disarankan untuk ditambahkan dalam aitem agar responden lebih memahami isi aitem peneliti dan peneliti juga disarankan mengganti aitem karena ada aitem yang makna isinya sama. Untuk tampilan skala secara keseluruhan sudah bagus menurut para mahasiswa yang melakukan uji keterbacaan.

- 2) Validitas logis (*logical validity*), yakni validitas yang merujuk pada sejauhmana isi tes merupakan wakil dari ciri-ciri atribut yang hendak diukur sebagaimana telah ditetapkan dalam domain (kawasan) ukurnya. Peneliti akan menghitung *content-validity coefficient* yang didasarkan pada hasil panel ahli sebanyak 3 orang terhadap suatu aitem mengenai sejauh mana aitem tersebut mewakili kontrak yang diukur (Azwar, 2016).

Penilaian ini dilakukan oleh 3 Dosen Fakultas Psikologi Universitas Bosowa yang nantinya akan melakukan panel *expert* untuk menyatakan apakah aitem dalam skala, sifatnya telah sesuai dengan indikator yang hendak diukur. Untuk melakukan validitas *logic* peneliti menggunakan *Lawse* (CVR), dengan cara *panel expert* diminta memberi nilai pada aitem dengan format E= Esensial, G= Berguna tapi tidak esensial, T=

Tidak esensial, dan kolom komentar atau saran, agar nantinya panel *expert* bisa langsung menuliskan sarannya untuk peneliti.

Hasil dari *panel expert*, peneliti diminta mengganti beberapa aitem yang tidak esensial. Selain itu peneliti diminta untuk menambahkan kata atau mengurangi kata agar aitem-aitem mudah dipahami, dan beberapa aitem juga tetap dipertahankan karena sudah dapat mewakili atribut yang hendak diukur oleh peneliti.

b. Validitas Konstrak

Menurut Allen & Yen (dalam Azwar, 2016) Validitas konstrak adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkapkan suatu *trait* atau konstrak teoritik yang hendak diukurnya. Prosedur validitas konstrak dapat ditempuh melalui teknik CFA (*confirmatory factor analysis*). CFA merupakan sekumpulan prosedur matematik yang kompleks guna menganalisis saling hubungan diantara variabel-variabel dan menjelaskan saling hubungan tersebut dalam bentuk kelompok variabel yang terbatas yang disebut faktor. Pada tahap ini, *pluralistic ignorance* dan kepatuhan akan diuji validitas konstraknya dengan bantuan aplikasi Lisrel 8.70.

Pada setiap aspek dalam skala harus memenuhi ketentuan nilai $T\text{-Value} > 0.05$ dan nilai $RMSEA < 0.05$. Setelah diketahui jika aspek pada setiap skala telah memenuhi ketentuan tersebut, selanjutnya untuk melihat validitas item peneliti memperhatikan hasil olah data LISREL pada bagian Lambda-X yang memiliki nilai

factor loading positif dan *T-Value* > 1.96. Apabila kedua nilai tersebut telah terpenuhi, maka aitem-aitem tersebut dinyatakan valid.

Tabel 3.3 Hasil Uji Validitas Konstrak Skala *Pluralistic Ignorance* dan Skala Kepatuhan

SKALA	AITEM VALID	AITEM TIDAK VALID
<i>Pluralistic Ignorance</i>	1, 2, 7, 8, 11, 13, 14, 17, 3, 4, 6, 9, 10, 12, 25	5, 15, 16, 18, 20, 23, 26, 29, 19, 21, 22, 24, 27, 28, 30.
Kepatuhan	1, 2, 3, 4, 5, 7, 8, 9, 10, 11, 13, 16,17,19 22, 21, 27	6, 12, 14, 15, 18, 20, 23, 24, 25, 26, 28, 29, 30

Berdasarkan pada tabel diatas, hasil uji validitas konstrak skala *pluralistic ignorance* dan skala kepatuhan menunjukkan bahwa keseluruhan aitem pada skala *pluralistic ignorance* yang berjumlah 15 aitem telah memenuhi standar model fit yaitu nilai *T-Value* > 1.96 dan memiliki nilai *factor loading* yang positif, kemudian sebanyak 15 aitem tidak memenuhi standar ketentuan maka aitem dinyatakan tidak valid. Pada skala kepatuhan sebanyak 17 aitem dinyatakan valid dan sebanyak 13 aitem dinyatakan tidak valid.

2. Uji Reliabilitas

Salah satu ciri instrumen ukur yang berkualitas baik adalah reliabel (*reliable*), yaitu menghasilkan skor yang cermat dengan *error* pengukuran kecil. Pengertian realibilitas mengacu kepada

keterpercayaan atau konsistensi hasil ukur, yang mengandung makna seberapa tinggi kecermatan pengukuran (Azwar, 2016).

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam uji reliabilitas yaitu konsistensi internal, pendekatan ini hanya dilakukan melalui prosedur satu kali pengenaaan tes kepada sekelompok individu sebagai subjek, atau yang biasa disebut dengan (*single-trial administration*), kelebihan dari *single-trial administration* adalah metode ini memiliki nilai yang praktis dan efisiensi. Dengan satu kali pengenaaan tes maka akan diperoleh satu distribusi skor tes saja dari kelompok sampel yang bersangkutan, kemudian dilakukan analisis pada distribusi skor aitem-aitem tes tersebut (Azwar, 2015).

Pada umumnya, reliabilitas dianggap memuaskan bila koefisiennya mencapai minimal $r_{xx'} = 0,900$; namun untuk skala yang digunakan dalam pengambilan keputusan individual yang sangat penting sebaiknya koefisien reliabilitas mencapai angka $r_{xx'} = 0,950$ (Azwar, 2016). Untuk melihat reliabilitas pada skala *pluralistic ignorance* dan kepatuhan, hasil data yang diperoleh dianalisis menggunakan *software* SPSS. Jika hasil analisis telah diperoleh, maka pada bagian *Reliability Statistics* kita dapat melihat nilai *Cronbach Alpha* yang dihasilkan. Berikut merupakan standar dari nilai tingkat reliabilitas (Azwar, 2016). Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan bantuan *software* SPSS.

Tabel 3.4 Nilai Tingkat Reliabilitas

Nilai Cronbach Alpha (α)	Kategori
0,00 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Agak rendah
0,41 – 0,60	Cukup tinggi
0,61 – 0,80	Tinggi
0,81 – 1,00	Sangat tinggi

Hasil yang diperoleh dari pengolahan reliabilitas SPSS dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.5 Hasil Nilai Reliabilitas

Skala	Cronbach's Alpha	Total Item
<i>Pluralistic Ignorance</i>	.570	15
Kepatuhan	.631	17

Berdasarkan hasil uji reliabilitas skala *pluralistic ignorance* diketahui memperoleh koefisien alpha sebesar 0,570 menunjukkan jika skala *pluralistic ignorance* memiliki realibilitas cukup tinggi sedangkan skala kepatuhan memperoleh nilai koefisien alpha sebesar 0,631 menunjukkan skala kepatuhan memiliki realibilitas tinggi.

H. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan setelah seluruh data dari seluruh responden telah terkumpul. Kegiatan dalam analisis data diantaranya yaitu melakukan pengelompokan data, menyajikan data, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang dilakukan (Sugiyono, 2014). Setelah analisis data penelitian dilakukan, maka peneliti akan memperoleh

hasil dari penelitiannya. Dalam penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik, dan dalam penelitian ini peneliti menggunakan *statistik inferensial* meliputi *statistik parametris* dan *non parametris*.

1. Analisis Deskriptif

Analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini, analisis deskriptif dilakukan pada data demografi selain itu, analisis deskriptif juga dilakukan untuk membuat kategorisasi norma pada variabel yang diteliti, dimana data kategorisasi tersebut dibuat dalam kelompok sebagai berikut :

Tabel 3.6 Norma Kategorisasi

Batas Kategorisasi	Keterangan
$\mu \leq - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$1,5 \sigma < \mu \leq 0,5 \sigma$	Rendah
$0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	Sedang
$+ 0,5 \sigma < \mu \leq + 1,5 \sigma$	Tinggi
$+ 1,5 \sigma < \mu$	Sangat Tinggi

Keterangan: μ = Mean σ = Standar Deviasi

2. Uji Asumsi

Uji asumsi adalah pengujian tahap pertama yang harus dilakukan sebelum penentuan teknik uji hipotesis (Purwanto, 2011). Adapun hasil dari pengujian asumsi akan digunakan untuk memutuskan apakah pengujian hipotesis menggunakan statistik parametrik atau non parametrik. Uji asumsi ini melibatkan uji normalitas dan uji linearitas

data yang diuji homogenitasnya menggunakan *tools* JASP 0.9.0.1 (*Jeffrey's Amazing Statistics Program*).

a. Uji normalitas

Data dikatakan berdistribusi normal apabila jumlah data di atas dan di bawah rata-rata serta simpangan bakunya bernilai sama sehingga data tergolong sebagai statistik parametris. Sebaliknya, apabila nilai yang diperoleh tidak bernilai sama, maka data tersebut dianggap tidak berdistribusi normal dan dianggap sebagai statistik nonparametris (Sugiyono, 2013). Dalam hal ini, peneliti sudah bisa menentukan teknik analisis apa yang hendak digunakan sesuai data yang tergolong parametris atau nonparametris.

Analisis uji normalitas data dalam penelitian ini menggunakan aplikasi program JASP 0.9.0.1 dengan metode deskriptif rasio skewness dan rasio kurtosis (Sampson, 2018). Adapun hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.7 Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness	SE _{skewness}	Kurtosis	SE _{kurtosis}
<i>Pluralistic Ignorance</i>	0,403	0,141	-0,210	0,282
Kepatuhan	-0,170	0.141	0,208	0,282

Keterangan: SE = Standar Error

Untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak maka dilakukan dengan cara menguji nilai statistik skewness dibagi dengan standar eror skewness dan begitupun untuk kurtosis. Dimana apabila skor skewness dan kurtosis berada diantara -2 dan 2 maka data tersebut berdistribusi normal. Rumus untuk

meenghitung $Z_{skewness}$ dan $Z_{kurtosis}$ adalah sebagai berikut Sampson (2018) :

$$Z_{skewness} = \frac{Skewness}{SE.skewness} \quad Z_{kurtosis} = \frac{Kurtosis}{SE.kurtosis}$$

1. Berdasarkan pada tabel hasil uji normalitas di atas, maka untuk menentukan rasio skewness dan kurtosis pada variabel *Pluralistic Ignorance* adalah:

$$Z_{skewness} = \frac{0,043}{0,141} = 0,30 \quad Z_{kurtosis} = \frac{-0,210}{0,282} = -0,74$$

2. Nilai $Z_{skewness} = -1,43$ dan $Z_{kurtosis} = -0,74$ berada diantara -2 dan 2, artinya data *pluralistic ignorance* berdistribusi normal. Selanjutnya penentuan ratio skewness dan kurtosis pada variabel Kepatuhan sebagai berikut:

$$Z_{skewness} = \frac{-0,170}{0,141} = -1,20 \quad Z_{kurtosis} = \frac{-0,208}{0,282} = -0,73$$

Nilai -1,20 dan -0,73 berada diantara -2 dan 2, artinya data Kepatuhan berdistribusi normal.

b. Uji linearitas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Apabila nilai signifikansi pada uji linearitas memperoleh nilai $>0,05$ maka linier sebaliknya jika yang diperoleh nilai $<0,05$ maka tidak linier. Pada hasil uji linearitas dalam penelitian ini, diketahui nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,120, nilai yang diperoleh $>0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat

hubungan yang linier antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan. Adapun hasil uji linearitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.8 Hasil Uji Linearitas

Variabel	Signifikansi	Keterangan
<i>Pluralistic Ignorance</i> dengan Kepatuhan	.120	Linier

3. Uji Hipotesis

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah korelasi *Product Moment*. Sugiyono (2014) mengemukakan bahwa korelasi *Product Moment* digunakan untuk mencari hubungan dan membuktikan hipotesis hubungan dua variabel bila data kedua variabel berbentuk interval atau ratio, dan sumber data dari dua variabel atau lebih tersebut adalah sama. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan bantuan JASP, untuk mencari hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

Cara analisis hipotesis dengan menggunakan JASP yaitu, pertama: peneliti mengimpor *file* atau data di *excel* ke *file .csv, sav, txt*, ataupun *.ods*. dilanjutkan dengan *open* JASP, dan pilih *common*, pilih *correlation matrix* dan pilih variabel yang ingin dianalisis untuk dipindahkan ke tabel sebelah kanan dengan cara klik variabel tersebut. Otomatis *output* analisis akan muncul. Adapun hipotesis yang ingin dicaritahu oleh peneliti, yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

Ha : Ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

Adapun kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu jika nilai *T-value* $> 0,05$ maka Ho diterima dan Ha ditolak, sedangkan jika nilai *T-value* dibawah $< 0,05$ maka Ha diterima dan Ho ditolak.

Hasil Uji hipotesis selengkapnya dapat dilihat pada bagian bab IV halaman 72.

I. Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti telah menyusun rencana penelitian, yang nantinya dapat lebih memperlancar proses penelitian. Berikut langkah-langkah yang telah direncanakan oleh peneliti:

1. Persiapan Penelitian

Sebelum turun lapangan untuk mengambil data atau mengumpulkan data, peneliti terlebih dahulu membuat skala penelitian. Skala dalam penelitian ini ada dua yaitu, skala *pluralistic ignorance* dan skala kepatuhan. Setelah pembuatan skala dilakukan, peneliti melakukan konsultasi terkait skala kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2, saran dari pembimbing 1 dan 2 kemudian ditampung dan selanjutnya skala direvisi oleh peneliti. Setelah direvisi peneliti kembali memperlihatkan skala tersebut kepada pembimbing 1 dan

pembimbing 2, setelah itu pembimbing 1 merekomendasikan empat dosen yang nantinya akan menjadi *panel expert* peneliti.

Dalam penelitian ini proses *expert review* yang dilakukan oleh Dosen membutuhkan 2 minggu. Saat proses *expert review* berlangsung peneliti juga melakukan uji keterbacaan dengan format FGD (*focus discussion group*). Setelah skala selesai dinilai oleh dosen, peneliti memperlihatkan hasil penilain *panel expert* ke pembimbing 1 dan pembimbing 2. Setelah disetujui hasil penilaian tersebut oleh pembimbing, peneliti melakukan revisi pada skala yang nantinya akan disebar. Sebelum disebar peneliti kembali memperlihatkan skala yang siap disebar kepada pembimbing 1 dan pembimbing 2, agar nantinya pembimbing bisa menilai dengan melihat apakah skala sudah layak untuk disebar.

2. Pengumpulan Data

Setelah kedua pembimbing memberi izin kepada peneliti untuk mengambil data, barulah peneliti turun lapangan untuk mengumpulkan data. Proses pengumpulan data berlangsung cukup lama yaitu dari minggu ke 4 bulan Desember tahun 2018 sampai dengan minggu ke 2 bulan Februari tahun 2019, jumlah sampel yang dikumpulkan peneliti adalah 303 sampel.

Dalam pengambilan data peneliti mengalami beberapa kendala diantaranya, beberapa mahasiswa tidak siap menjadi responden, beberapa responden hanya mengisi pilihan yang semuanya netral, tidak setuju atau semua pilihan yang diisi setuju. Pada saat pengumpulan data 200 responden, peneliti kesulitan untuk mendapat

responden lagi karena banyak diantaranya sudah mengisi dan juga banyak mahasiswa dikampus yang tidak merokok.

Peneliti menyebar skala pada saat ujian semester sehingga memudahkan peneliti mendapatkan responden, namun pada saat masuknya libur semester peneliti mengalami kesulitan pengumpulan data, karena kesulitan untuk mencari responden dalam jumlah yang banyak. Barulah peneliti mendapatkan jumlah responden yang banyak lagi, ketika mahasiswa mulai masuk kuliah.

3. Tahap Pengolahan Data dan Laporan

Setelah data diinput, peneliti kemudian melakukan analisis data. Diantaranya yang digunakan oleh peneliti ada *software* Lisrel, JASP dan SPSS. Dalam penelitian ini peneliti melakukan uji lisrel ketika data sudah terkumpul sebanyak 100 responden, uji lisrel ini dilakukan untuk melihat aitem yang valid dan tidak valid. Kemudian dilakukan uji realibilitas menggunakan SPSS, dalam peneliti ini peneliti juga menggunakan SPSS untuk uji linearitas, dan untuk uji normalitas dan hipotesis, peneliti menggunakan JASP. Setelah analisis data, peneliti melakukan interpretasi dan membuat pembahasan dari hasil analisis data tadi.

J. Jadwal Penelitian

Adapun rancangan penelitian yang telah dibuat oleh peneliti sebagai berikut:

Tabel 3.9 Rancangan Penelitian

Kegiatan	Bulan																
	November 2018				Desember 2018				Januari 1019				Februari 2019				
	Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				Minggu ke				
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	
Pembuatan skala penelitian																	
Pengumpulan data																	
Pengolahan dan analisis data																	

BOSOWA



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

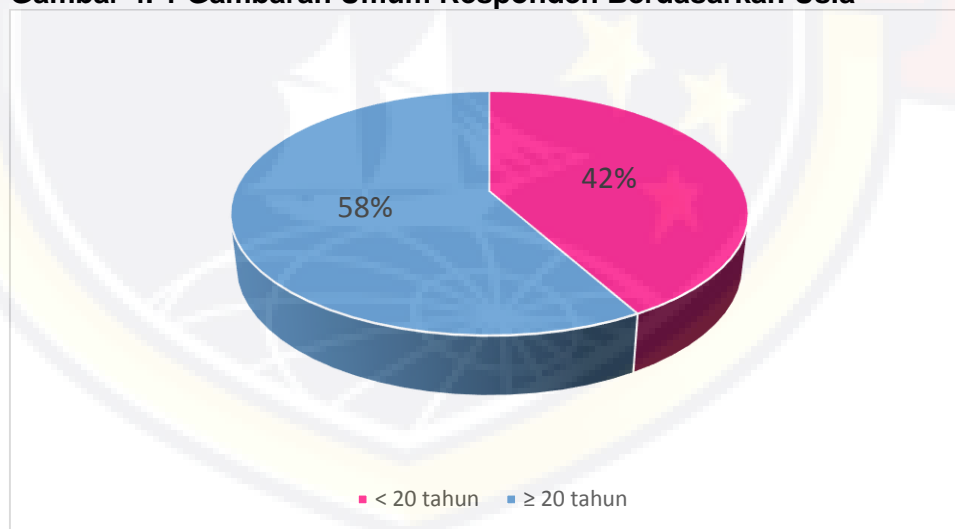
A. Deskriptif Demografi

Analisis dengan menggunakan statistik deskriptif dilakukan dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul (Sugiyono, 2014). Pada penelitian ini terdapat beberapa karakteristik responden yang telah dianalisis diantaranya, usia, fakultas dan semester.

1. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data responden yang memiliki rentang usia 18 hingga 25 tahun yang merupakan masa dewasa awal individu. Berdasarkan penjelasan Santrock (2011) masa dewasa awal yaitu ada pada rentang usia 18 tahun hingga 25 tahun yang disebut dengan dewasa awal. Adapun diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4. 1 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Usia



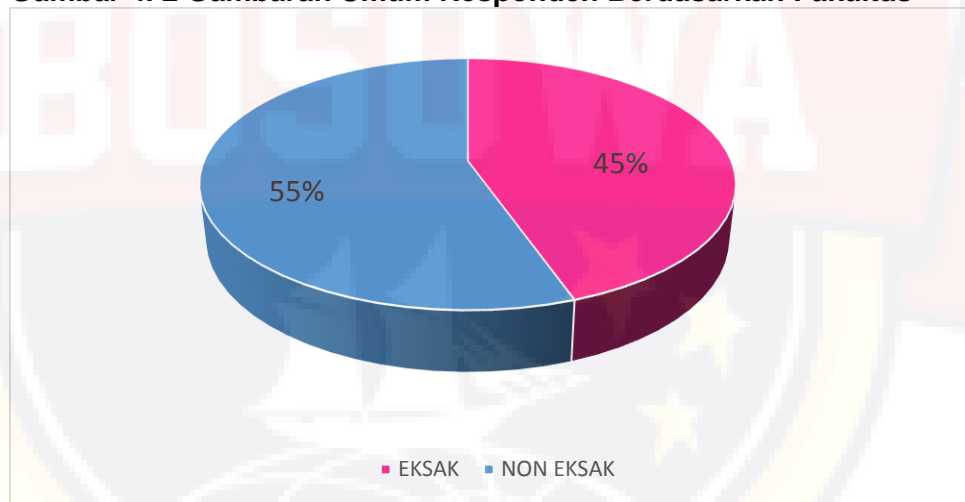
Responden yang berusia <20 tahun berjumlah 124 (42%), sedangkan responden yang berusia ≥20 tahun berjumlah 174 (58%).

Sehingga, dalam penelitian usia yang paling banyak menjadi responden ada pada rentang usia ≥ 20 tahun yang berjumlah 174 (58%).

2. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Fakultas

Hasil gambaran umum responden berdasarkan fakultas dibagi menjadi dua kelompok yaitu eksak dan non eksak. Bidang ilmu yang mencakup kelompok eksak (ilmu-ilmu sains) dalam penelitian ini yaitu ada Fakultas Teknik, Pertanian, dan Kedokteran, sedangkan bidang ilmu yang mencakup kelompok non eksak (ilmu-ilmu sosial) dalam penelitian ini yaitu ada Fakultas Psikologi, Ekonomi, Hukum, Fkip, Sospol dan Sastra. Adapun bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4. 2 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Fakultas

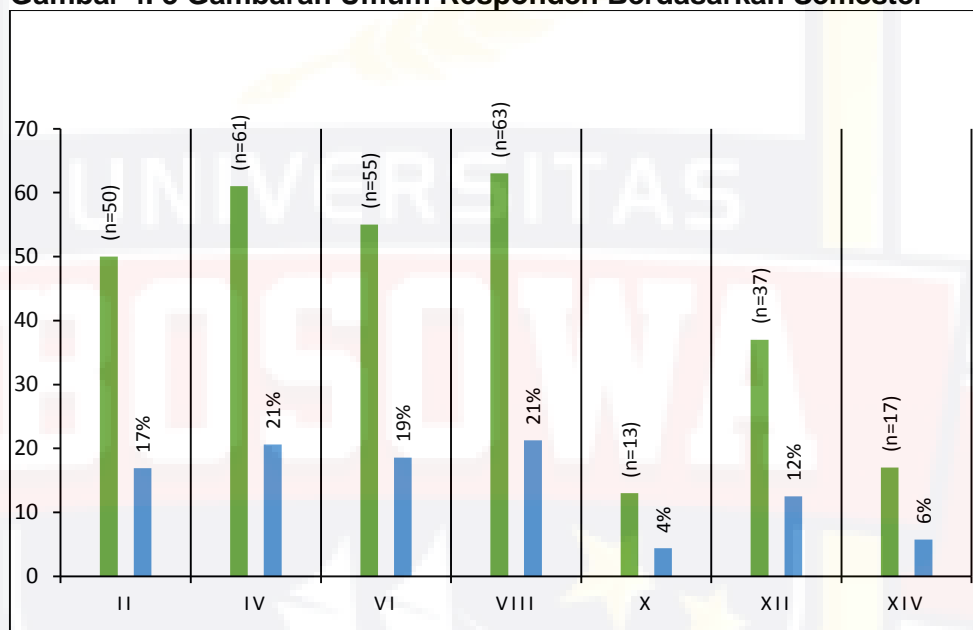


Berdasarkan gambar diatas menunjukkan bahwa 132 (45%) responden berasal dari kelompok eksak, sedangkan 164 (55%) responden berasal dari kelompok non eksak. Jadi dalam penelitian ini responden dari kelompok non eksak paling banyak menjadi responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 164 (55%).

3. Gambaran Umum Responden Berdasarkan Semester

Dalam penelitian ini, responden penelitian dari berbagai tingkat semester, yaitu semester II, semester IV, semester VI, semester VIII, semester X, semester XII dan semester XIV. Adapun bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4. 3 Gambaran Umum Responden Berdasarkan Semester



Berdasarkan diagram diatas menunjukkan semester II berjumlah 50 (17%) responden, semester IV berjumlah 61 (21%), semester VI berjumlah 55 (19%), semester VIII berjumlah 63 (21%), semester X berjumlah 13 (4%), semester XII berjumlah 37 (12%) dan semester XII berjumlah 17 (6%) responden. Sehingga kategori semester 8 berjumlah 63 (21%) repsonden paling banyak menjadi responden dalam penelitian ini.

B. Deskriptif Data Penelitian

Deskriptif data penelitian ditunjukkan untuk memberi gambaran umum melalui hasil distribusi frekuensi skor sampel pada tiap-tiap variabel penelitian (Sugiyono, 2014). Berikut standar dalam menentukan 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah, dan sangat rendah, dengan rumus sebagai berikut :

Tabel 4.1 Norma Kategorisasi

Batas Kategorisasi	Keterangan
$\mu \leq - 1,5 \sigma$	Sangat Rendah
$1,5 \sigma < \mu \leq 0,5 \sigma$	Rendah
$0,5 \sigma < \mu \leq +0,5 \sigma$	Sedang
$+ 0,5 \sigma < \mu \leq + 1,5 \sigma$	Tinggi
$+ 1,5 \sigma < \mu$	Sangat Tinggi

Keterangan: μ =Mean, σ =Standar Deviasi

Berikut merupakan hasil dari analisis deskriptif yang diperoleh dari *pluralistic ignorance* dan kepatuhan :

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif Data

Variabel	N	Mean	Skor		SD
			Min.	Maks.	
<i>Pluralistic Ignorance</i>	296	11,06	6,73	15,2	1,68
Kepatuhan	296	14,07	4,81	21,97	2,99

Keterangan: N = Sampel, Min. = Minimal, Max. = Maksimal,
SD = Standar Deviasi

1. Distribusi Frekuensi Skor *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Kategorisasi.

Distribusi frekuensi skor *pluralistic ignorance* mahasiswa Universitas Bosowa berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor *Pluralistic Ignorance*

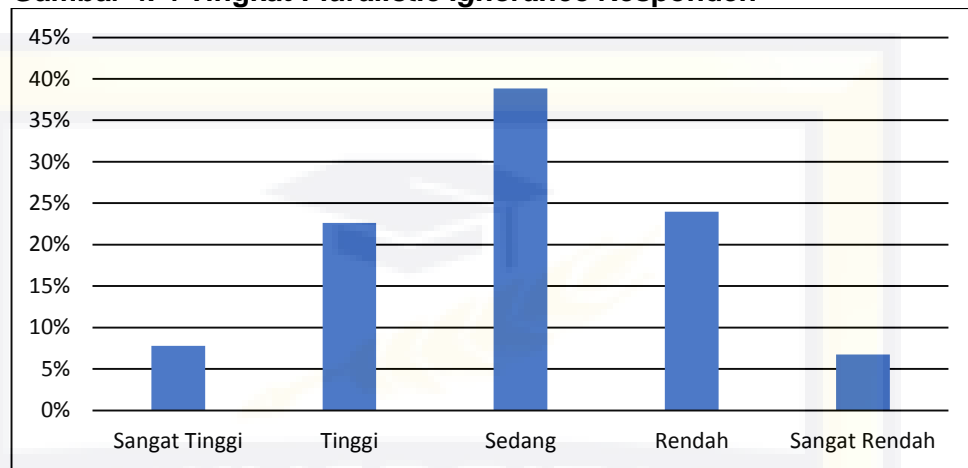
Skor	Frekuensi	Presentase (%)	Kategorisasi
$X \leq 8,53$	20	7%	Sangat Rendah
$8,53 < X \leq 10,21$	71	24%	Rendah
$10,21 < X \leq 11,90$	115	39%	Sedang
$11,90 < X \leq 13,58$	67	23%	Tinggi
$13,58 < X$	23	8%	Sangat Tinggi

Pada tabel distribusi frekuensi skor *pluralistic ignorance* diatas, menunjukkan kategorisasi sangat rendah memiliki nilai diatas 8,53. Kategori rendah memiliki nilai diatas 8,53 sampai 10,21, kategori sedang memiliki nilai diatas 10,21 sampai 11,90, kategori tinggi memiliki nilai 11,90 sampai dengan 13,88 dan kategori sangat tinggi memiliki nilai diatas 13,58.

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 20(7%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang sangat rendah, 71 (24%) mahasiswa memiliki *pluraslistic ignorance* yang rendah, 115 (39%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang sedang, 67 (23%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang tinggi, dan 23 (8%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang sangat tinggi.

Adapun bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4. 4 Tingkat *Pluralistic Ignorance* Responden



Hasil yang dapat dilihat dari gambar diatas, diketahui bahwa mahasiswa yang ada di Universitas Bosowa memiliki *pluralistic ignorance* masuk pada kategori sedang dengan presentase sebesar 39%.

2. Distribusi Frekuensi Skor Kepatuhan Berdasarkan Kategorisasi.

Distribusi frekuensi skor kepatuhan mahasiswa Universitas Bosowa berdasarkan kategori dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Skor Kepatuhan

Batas Kategorisasi	Frekuensi	Presentase (%)	Kategorisasi
$X \leq 9,58$	20	7%	Sangat Rendah
$9,58 < X \leq 12,57$	67	23%	Rendah
$12,57 < X \leq 15,56$	115	39%	Sedang
$15,59 < X \leq 18,55$	75	25%	Tinggi
$18,55 < X$	19	7%	Sangat Tinggi

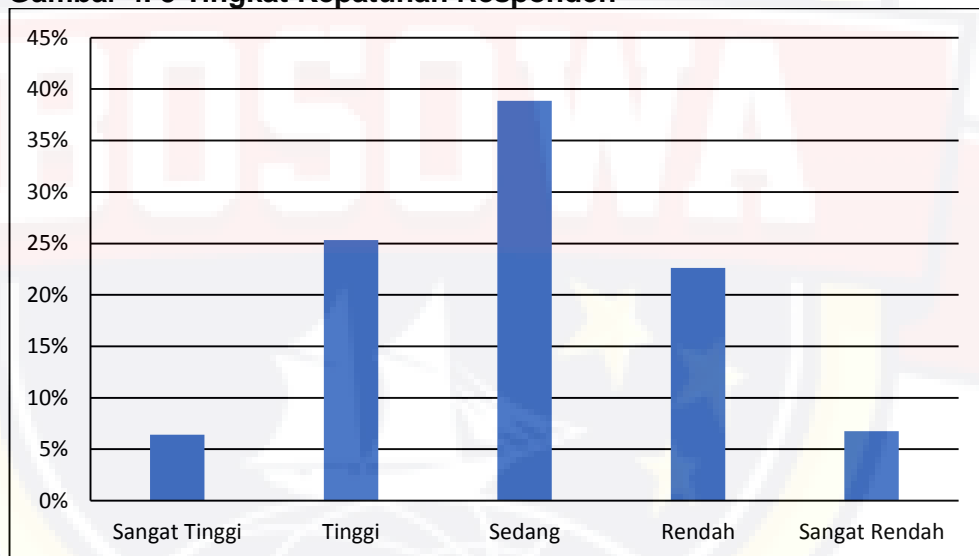
Pada tabel distribusi frekuensi skor kepatuhan diatas, menunjukkan kategorisasi sangat rendah memiliki nilai diatas 9,58. Kategori rendah

memiliki nilai diatas 9,58 sampai 12,57, kategori sedang memiliki nilai diatas 12,57 sampai 15,59, kategori tinggi memiliki nilai 15,59 sampai dengan 18,55 dan kategori sangat tinggi memiliki nilai diatas 18,55.

Berdasarkan tabel diatas sebanyak 20 (7%) mahasiswa memiliki kepatuhan dalam kategori sangat rendah, 67 (23%) mahasiswa memiliki kepatuhan dalam kategori rendah, 115 (39%) mahasiswa memiliki kepatuhan yang sedang, 75 (25%) mahasiswa memiliki kepatuhan yang tinggi, dan 19 (7%) mahasiswa memiliki kepatuhan yang sangat tinggi.

Adapun diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4. 5 Tingkat Kepatuhan Responden



Hasil yang dapat dilihat dari gambar diatas, diketahui bahwa mahasiswa yang ada di Universitas Bosowa memiliki kepatuhan dalam kategori sedang dengan presentase sebesar 39%.

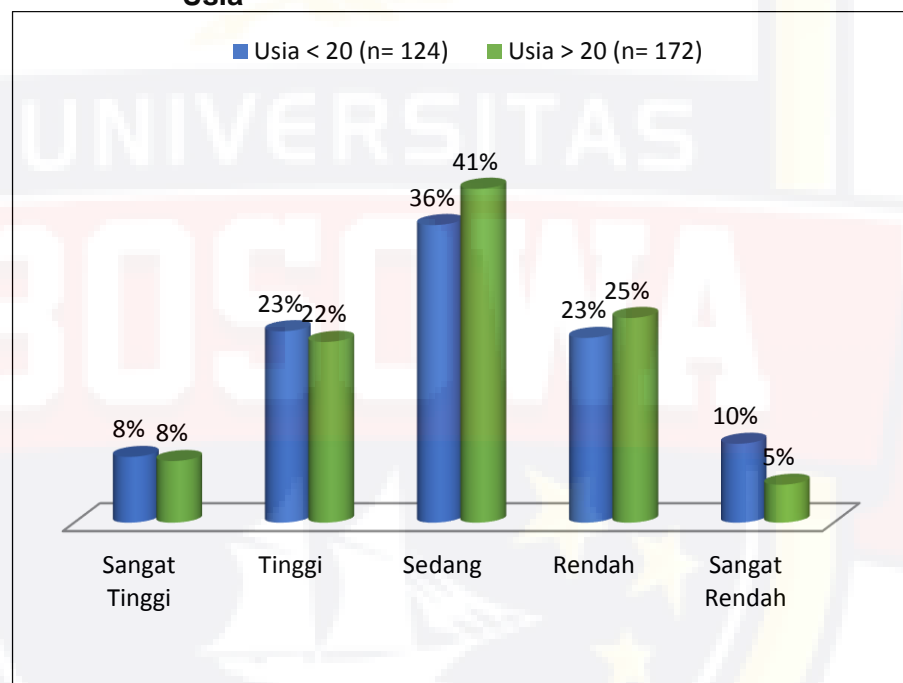
C. Deskriptif Variabel Berdasarkan Demografi

1. Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Demografi

a. Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Usia

Dalam penelitian ini kelompok usia dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok usia < 20 dan kelompok usia > 20 . Adapun bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4.6 Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Usia



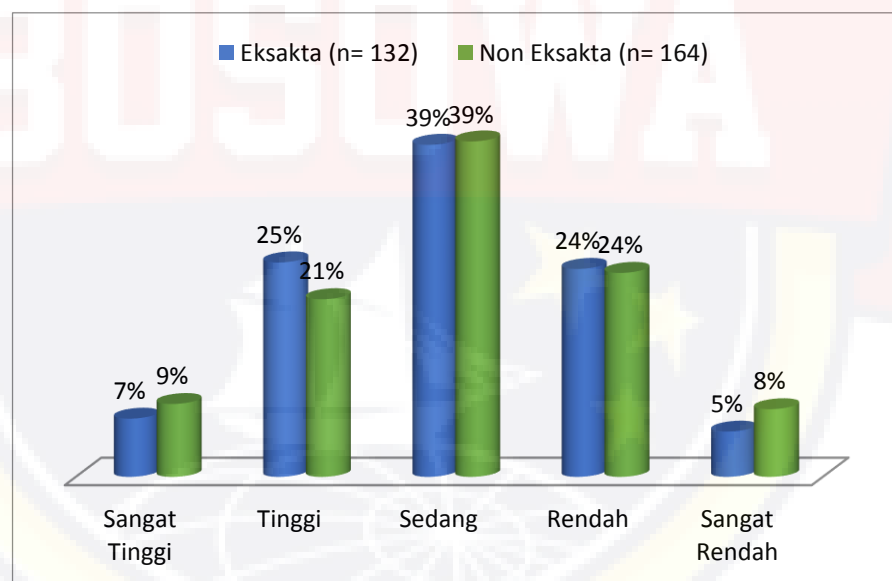
Dari hasil diagram diatas menunjukkan mahasiswa dengan usia < 20 berjumlah 10 (8%) responden dalam kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi berjumlah 29 (23%) responden, dalam kategori sedang berjumlah 45 (36%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 28 (23%) dan sebanyak 12 (10%) dalam kategori sangat rendah. Pada mahasiswa dengan Usia > 20 berjumlah 13 (8%) responden dalam kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi berjumlah 38 (22%)

responden, dalam kategori sedang berjumlah 45 (36%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 25 (23%) dan sebanyak 8 (5%) dalam kategori sangat rendah. Sehingga dalam penelitian ini, mahasiswa fakultas non eksak yang paling banyak memiliki *pluralistic ignorance*, dimana hasilnya masuk dalam kategori sedang dengan jumlah 68 (41%) responden.

b. Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Fakultas

Dalam penelitian ini, fakultas dibagi menjadi dua kelompok yaitu eksak dan non eksak, adapun bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4.7 Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Fakultas



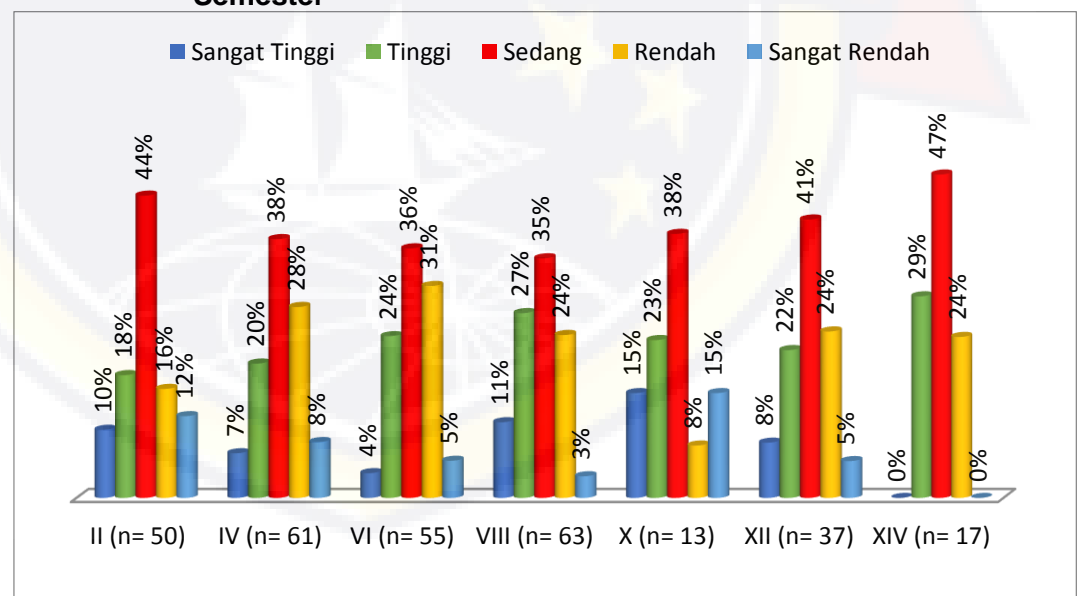
Dari hasil diagram diatas menunjukkan mahasiswa dari fakultas eksak berjumlah 9 (7%) responden dalam kategori sangat tinggi, dalam kategori tinggi berjumlah 33 (25%) responden, dalam kategori sedang berjumlah 51 (39%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 32 (24%) dan sebanyak 7 (5%) dalam kategori sangat

rendah. Pada mahasiswa dari fakultas non eksak menunjukkan sebanyak 14 (9%) responden dalam kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi berjumlah 14 (9%) responden, dalam kategori sedang berjumlah 64 (36%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 39 (24%) dan sebanyak 13 (8%) dalam kategori sangat rendah. Sehingga dalam penelitian ini, mahasiswa fakultas non eksak yang paling banyak memiliki *pluralistic Ignorance*, dimana hasilnya masuk dalam kategori sedang dengan jumlah 64 (39%) responden.

c. Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Semester

Dalam penelitian ini, responden penelitian dari berbagai tingkat semester, yaitu semester II, semester IV, semester VI, semester VIII, semester X, semester XII dan semester XIV. Adapun bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4.8 Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Berdasarkan Semester



Data dari mahasiswa semester II yang memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi berjumlah 5 (10%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 9 (18%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 22 (44%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 8 (16%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 6 (12%) mahasiswa. Pada mahasiswa semester IV yang memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi berjumlah 4 (7%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 12 (20%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 23 (38%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 17 (28%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 5 (8%) mahasiswa.

Pada mahasiswa semester VI yang memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi berjumlah 2 (4%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 13 (24%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 20 (36%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 17 (31%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 3 (5%) mahasiswa. Pada mahasiswa semester VIII yang memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi berjumlah 7 (11%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 17 (27%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 22 (35%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 15 (24%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 2 (3%) mahasiswa.

Pada mahasiswa semester X yang memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi berjumlah 2 (15%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 3 (23%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 5

(38%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 1 (8%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 2 (15%) mahasiswa. Pada mahasiswa semester XII yang memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi berjumlah 3 (8%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 8 (22%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 15 (41%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 9 (24%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 2 (5%) mahasiswa.

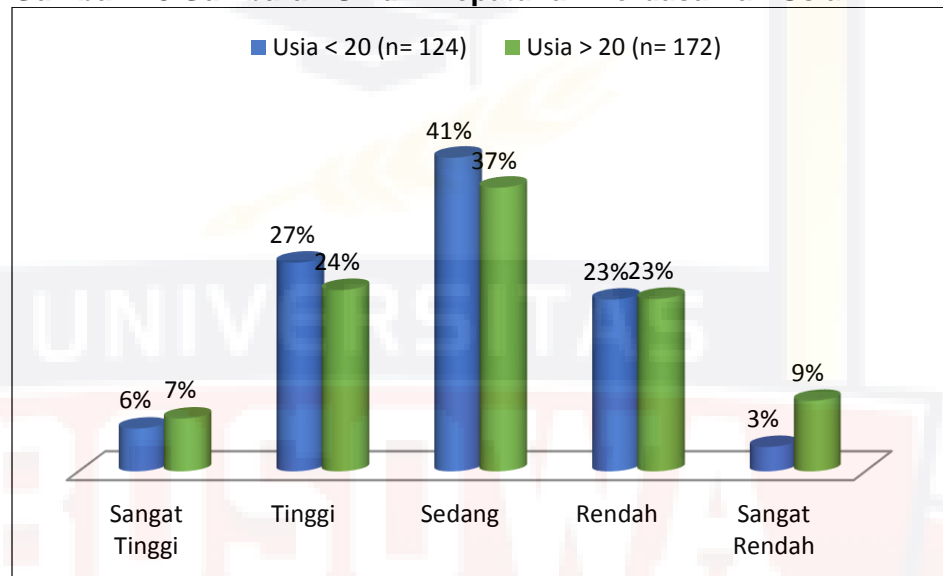
Pada mahasiswa semester XIV yang memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi berjumlah 0 (0%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 5 (29%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 8 (47%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 4 (24%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 0 (0%) mahasiswa. Sehingga dari data tersebut dapat disimpulkan mahasiswa yang paling banyak memiliki *pluralistic ignorance* adalah semester VIII sebanyak 63 responden, yang masuk pada kategori sedang dengan jumlah 35%. Sedangkan semester XIV sebanyak 17 responden memiliki *pluralistic ignorance* sangat rendah dengan jumlah 0%, dan semester X sebanyak 13 responden memiliki *pluralistic ignorance* sangat tinggi dengan jumlah 15%.

2. Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Demografi

a. Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Usia

Gambaran umum kepatuhan berdasarkan Usia dapat dilihat dalam bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4.8 Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Usia



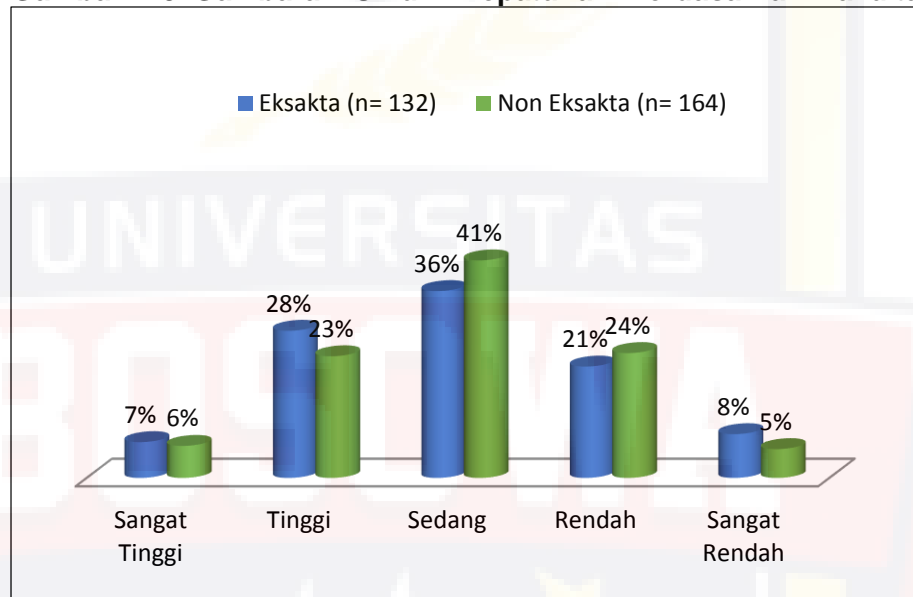
Dari hasil diagram diatas menunjukkan mahasiswa dengan Usia <20 berjumlah 7 (6%) responden dalam kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi berjumlah 34 (27%) responden, dalam kategori sedang berjumlah 51 (41%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 28 (23%) dan sebanyak 4 (3%) dalam kategori sangat rendah. Pada mahasiswa dengan Usia > 20 berjumlah 12 (7%) responden dalam kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi berjumlah 41 (24%) responden, dalam kategori sedang berjumlah 64 (37%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 39 (23%) dan sebanyak 16 (9%) dalam kategori sangat rendah. Sehingga dalam penelitian ini, mahasiswa usia > 20 tahun yang paling banyak memiliki kepatuhan,

dimana hasilnya masuk dalam kategori sedang dengan jumlah 67 (37%) reponden.

b. Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Fakultas

Gambaran umum kepatuhan berdasarkan Usia dapat dilihat dalam bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4.9 Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Fakultas



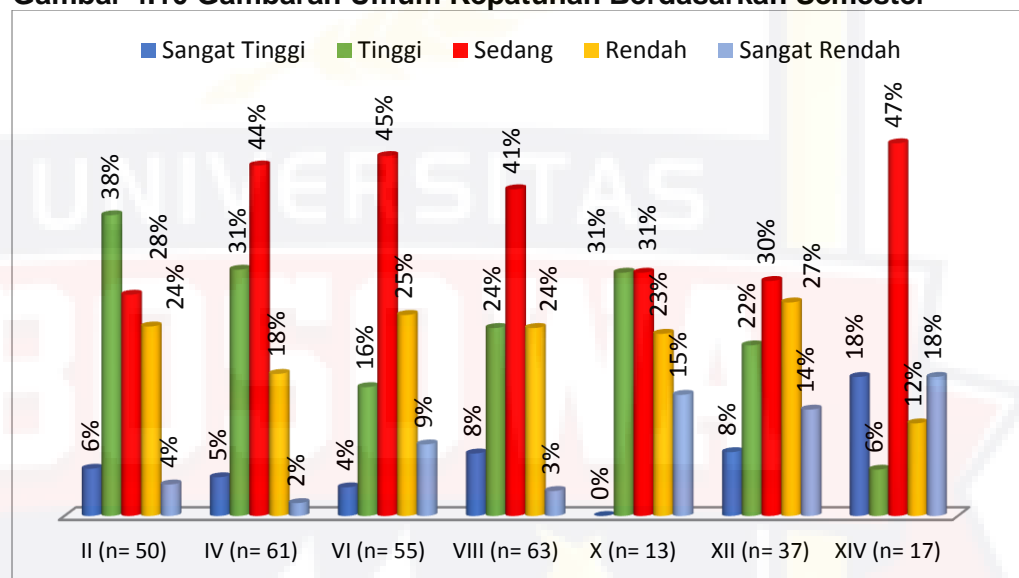
Dari hasil diagram diatas menunjukkan mahasiswa yang memiliki kepatuhan dari fakultas eksak berjumlah 9 (7%) responden dalam kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi berjumlah 37 (28%) responden, dalam kategori sedang berjumlah 47 (36%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 28 (21%) dan sebanyak 11 (8%) dalam kategori sangat rendah. Sedangkan kepatuhan mahasiswa dari fakultas non eksak menunjukkan sebanyak 10 (6%) responden dalam kategori sangat tinggi. Dalam kategori tinggi berjumlah 38 (23%) responden, dalam kategori sedang berjumlah 68 (41%) responden, dalam kategori rendah berjumlah 39 (24%) dan sebanyak 9 (5%) dalam kategori sangat

rendah. Sehingga dalam penelitian ini, mahasiswa fakultas non eksak yang paling banyak memiliki kepatuhan, dimana hasilnya masuk dalam kategori sedang dengan jumlah 68 (41%) reponden.

c. Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Semester

Gambaran umum kepatuhan berdasarkan semester dapat dilihat dalam bentuk diagramnya sebagai berikut:

Gambar 4.10 Gambaran Umum Kepatuhan Berdasarkan Semester



Data dari mahasiswa semester II yang memiliki kepatuhan sangat tinggi berjumlah 3 (6%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 19 (38%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 14 (28%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 12 (24%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 2 (4%) mahasiswa. Pada mahasiswa semester IV yang memiliki kepatuhan sangat tinggi berjumlah 3 (5%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 19 (31%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 27 (44%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 11 (18%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 1 (2%) mahasiswa.

Pada mahasiswa semester VI yang memiliki kepatuhan sangat tinggi berjumlah 2 (4%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 9 (16%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 25 (45%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 14 (25%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 5 (9%) mahasiswa. Pada mahasiswa semester VIII yang memiliki kepatuhan sangat tinggi berjumlah 5 (8%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 15 (24%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 26 (41%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 15 (24%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 2 (3%) mahasiswa.

Pada mahasiswa semester X yang memiliki kepatuhan sangat tinggi berjumlah 0 (0%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 4 (31%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 4 (31%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 3 (23%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 2 (15%) mahasiswa. Pada mahasiswa semester XII yang memiliki kepatuhan sangat tinggi berjumlah 3 (8%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 8 (22%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 11 (30%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 10 (27%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 5 (14%) mahasiswa.

Pada mahasiswa semester XIV yang memiliki kepatuhan sangat tinggi berjumlah 3 (18%) mahasiswa, pada kategori tinggi berjumlah 1 (6%) mahasiswa, pada kategori sedang berjumlah 8 (47%) mahasiswa, pada kategori rendah berjumlah 2 (12%) mahasiswa, dan pada kategori sangat rendah berjumlah 3 (18%) mahasiswa. Sehingga dari data

tersebut dapat disimpulkan mahasiswa yang paling banyak memiliki kepatuhan adalah semester VIII sebanyak 63 responden, yang masuk pada kategori sedang dengan jumlah 41%. Sedangkan semester IV sebanyak 1 responden memiliki kepatuhan sangat rendah dengan jumlah 2%, dan semester X sebanyak 0 responden memiliki kepatuhan sangat tinggi dengan jumlah 0%.

D. Hasil Analisis Uji Hipotesis

Pada penelitian ini teknik statistik yang digunakan untuk pengujian hipotesis adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Teknik ini digunakan untuk mencari dan membuktikan hipotesis dari hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Ho : Tidak ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

Ha : Ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

Berikut ini merupakan hasil uji hipotesis yang dianalisis menggunakan *software* JASP:

Tabel 4. 5 Korelasi *Pluralistic Ignorance* dan Kepatuhan

Variabel	R	Sig.	Keterangan
<i>Pluralistic Ignorance</i> dan Kepatuhan	0,057	0,331	Tidak ada Hubungan

Keterangan: r = Koefisien Korelasi, Sig.= Signifikansi

Hasil analisis pada tabel 4.5 menunjukkan nilai signifikansi variabel *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan adalah 0,331 yaitu $> 0,05$ maka, dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak atau dapat dikatakan tidak ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan dalam penelitian ini.

E. Pembahasan

1. Gambaran Umum *Pluralistic Ignorance* Mahasiswa Perokok di Universitas Bosowa

Hasil analisis *pluralistic ignorance* pada responden sebanyak 296 mahasiswa menunjukkan, bahwa sebanyak 20 (7%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang sangat rendah, 71 (24%) mahasiswa memiliki *pluraslistic ignorance* yang rendah, 115 (39%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang sedang, 67 (23%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang tinggi, dan 23 (8%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance* yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini responden yang paling banyak berada pada kategori sedang yaitu 67 (23%) mahasiswa, maka dapat diartikan bahwa individu cenderung menerima norma perokok dikampus namun ada perasaan malu untuk menegur atau menyampaikan adanya aturan larangan merokok pada mahasiswa lain yang merokok.

Berkaitan dengan *pluralistic ignorance* yang sedang, hasil penelitian Astutik & Herminingsih (2013) menunjukkan individu dengan penalaran moral yang rendah akan berakibat langsung pada individu untuk

menerima norma yang tidak seharusnya diterima oleh individu atau melanggar norma yang seharusnya dipatuhi oleh individu. Hal ini dikarenakan mahasiswa yang masih merokok dikampus sehingga dapat diartikan ada kecenderungan terjadinya penerimaan norma.

Adanya perasaan malu untuk menegur atau menyampaikan tentang aturan larangan merokok pada mahasiswa lain yang merokok, dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Giawa & Nurrachman (2018), dimana rasa malu mengarahkan individu untuk mempertanyakan mengenai apa saja yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan individu. Penolakan suatu norma dalam kelompok dapat menyebabkan individu merasa malu karena tidak menampilkan standar nilai pada kelompoknya.

Kategori mahasiswa dengan *pluralistic ignorance* yang sangat tinggi, dapat diartikan individu cenderung berkeyakinan bahwa individu lainnya menerima norma kelompok dikampus, sedangkan individu sendiri berkeyakinan hanya dirinyalah yang menolak norma tersebut. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Shelton & Richeson (2005), bahwa mahasiswa berkulit putih memiliki keyakinan bahwa mereka ingin lebih banyak memiliki teman berkulit hitam daripada mahasiswa kulit hitam yang ingin memiliki teman berkulit putih.

Kategori mahasiswa dengan *pluralistic ignorance* yang sangat rendah dapat diartikan, bahwa individu tidak menerima norma kelompok perokok dikampus, dan tidak merasa malu untuk menyampaikan pendapat atau menegur mahasiswa yang melanggar aturan larangan merokok. Miller & McFarland (Dalam Sanderson, 2010) *pluralistic*

ignorance terjadi ketika individu menerima norma kelompoknya dan timbul perasaan malu untuk menegur kelompoknya, sehingga jika individu justru cenderung menolak norma dan tidak malu menegur atau menyampaikan pendapat didalam kelompoknya, maka dapat dikategorikan bahwa individu tersebut memiliki *pluralistic ignorance* yang rendah.

2. Gambaran Umum Kepatuhan Mahasiswa Perokok pada Aturan Larangan Merokok di Universitas Bosowa

Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa, sebanyak 20 (7%) mahasiswa memiliki kepatuhan dalam kategori sangat rendah, 67 (23%) mahasiswa memiliki kepatuhan dalam kategori rendah, 115 (39%) mahasiswa memiliki kepatuhan yang sedang, 75 (25%) mahasiswa memiliki kepatuhan yang tinggi, dan 19 (7%) mahasiswa memiliki kepatuhan yang sangat tinggi. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa perokok di Universitas Bosowa memiliki kepatuhan berada pada kategori sedang yaitu 115 (39%) mahasiswa.

Kategori tingkat kepatuhan yang sedang, dapat diartikan individu patuh pada aturan karena hadirnya figur otoritas secara fisik, namun sejalan dengan itu individu juga tidak patuh aturan karena merasa dirugikan oleh aturan tersebut. Hal ini dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Fattori *et.al* (2015), menunjukkan bahwa individu cenderung patuh pada otoritas dikarenakan takut akan hukuman, selain itu individu juga merasa sudah kewajibannya untuk mentaati aturan pihak otoritas, dan kepatuhan ini dapat terjadi sebagai bentuk rasa hormat individu kepada otoritas.

Walaupun patuh pada figur otoritas ketika hadir secara fisik, kategori sedang dapat juga diartikan bahwa individu tidak patuh pada aturan karena individu merasa dirugikan oleh aturan tersebut, hal ini dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Fattori *et.al* (2015) yang menunjukkan bahwa individu tidak patuh karena menganggap diri mereka tidak sesuai dengan aturan yang diberlakukan, selain itu individu melakukan pelanggaran karena merasa peraturan yang diberlakukan tidak adil untuk individu sendiri.

Kategori tingkat kepatuhan mahasiswa yang tinggi dapat diartikan bahwa individu patuh pada aturan, karena tidak merasa dirugikan oleh aturan yang diberlakukan, individu juga percaya dengan kompetensi figur otoritas yang mensahkan aturan tersebut. Tingkat kepatuhan yang tinggi dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Milgram (1963) yang menunjukkan kepatuhan yang cenderung tinggi mengindikasikan bahwa individu merasa tidak ada ruginya jika mematuhi aturan otoritas, individu juga mematuhi figur otoritas ketika hadir secara fisik dan percaya dengan kompetensi yang dimiliki figur otoritas dalam memberlakukan aturan. Selain itu individu juga melihat figur otoritas dari kelembagaan yang dapat dipercaya dan kelembagaannya juga dikenal banyak orang.

Tingkat kepatuhan yang rendah dapat diartikan mahasiswa merasa dirugikan dengan adanya aturan, selain itu mahasiswa tidak patuh pada aturan walaupun ada figur otoritas dan tidak mempercayai kelembagaan figur otoritas. Tingkat kepatuhan yang rendah dapat dijelaskan melalui hasil penelitian Milgram (1963), yang menunjukkan individu memiliki kepatuhan yang rendah karena merasa menjadi korban akibat kerugian yang dialami

individu jika mentaati aturan, selain itu individu merasa figur otoritas tidak dapat bertanggung jawab dengan perintah dan aturannya sendiri. Kepatuhan juga tergolong rendah ketika individu meragukan kompetensi figur otoritas dalam membuat aturan dan meragukan kelembagaan figur otoritas karena dikenal buruk atau tidak banyak dikenal orang.

3. Hubungan antara *Pluralistic Ignorance* dengan Kepatuhan Mahasiswa

Pada hasil perhitungan statistik, korelasi antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,331 (dimana $0,331 > 0,05$) menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak. Sehingga, hipotesis yang diajukan ditolak maka tidak ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa.

Nilai koefisien korelasi adalah $r = 0,057$, dapat dikatakan bahwa arah hubungan penelitian positif antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok. Dari hasil nilai koefisien korelasi, dapat dikatakan bahwa kekuatan hubungan diantara kedua variabel berada pada kategori yang lemah, jika mendekati angka 0 maka hasilnya lemah sedangkan jika mendekati angka 1 maka kekuatan hubungan kuat.

Tidak adanya hubungan dalam penelitian ini, dikarenakan aturan tersebut tidak berada dalam kelompok perokok individu, sehingga *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan pada aturan larangan merokok dikampus tidak dapat dikaitkan. Hasil penelitian Suls & Green (2003) menunjukkan, norma dalam kelompok laki-laki, yaitu individu dianggap

kurang jantan jika tidak meminum alkohol. Hasil penelitian ini bertentangan dengan *pluralistic ignorance* yang terjadi didalam kelompok perokok dikampus, karena aturan yang dibuat bukan berasal dari dalam kelompok individu melainkan aturan larangan merokok bersifat general yaitu untuk semua mahasiswa tanpa terkecuali.

Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) menjelaskan *pluralistic ignorance* dapat ditandai ketika individu mengikuti norma yang ada dikelompoknya. Namun jika dikaitkan dengan aturan dari luar atau bukan dari kelompok individu maka kepatuhan pada aturan tidak dapat dikaitkan, hal tersebut dikarenakan aturan yang diberlakukan bukan dari kelompok individu melainkan aturan dari luar kelompok individu. Aturan dari luar kelompok adalah aturan dimana individu tidak diikut sertakan dalam pembuatan aturan tersebut.

Pluralistic ignorance merupakan bentuk kesalahan persepsi, sedangkan aturan larangan merokok di kampus tidak menggunakan pendekatan persepsi, aturan dikampus hanya mengatur mahasiswa untuk mengubah perilaku tidak merokok dikampus. Oleh karena itu *pluralistic ignorance* tidak dapat dikaitkan dengan kepatuhan pada aturan larangan merokok dikampus. Hasil penelitian Wicaksono (2018) menunjukkan tidak ada hubungan persepsi resiko kecelakaan dengan *aggressive driving* pengendara sepeda motor di kota makassar, tidak adanya hubungan dikarenakan aturan lalu lintas tidak dipersepsikan oleh individu akan menyebabkan mereka kecelakaan jika melanggar lalu lintas, individu justru tidak ada kepentingan dan tujuan jika mematuhi aturan tersebut.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa *Pluralistic ignorance* merupakan bentuk kesalahan persepsi, sedangkan aturan larangan merokok di kampus tidak menggunakan pendekatan persepsi. Adapun hasil penelitian yang menunjukkan aturan yang dibuat dengan pendekatan persepsi dapat dipengaruhi oleh kepatuhan. Hasil penelitian Prihatiningsih & Sugiyanto (2010) menunjukkan adanya pengaruh persepsi keselamatan kerja pada kepatuhan aturan keselamatan kerja, dimana ketika individu memiliki persepsi yang baik terhadap pentingnya keselamatan dalam bekerja maka individu akan cenderung patuh pada aturan keselamatan kerja.

Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010) menunjukkan adanya hubungan positif jika *pluralistic ignorance* dikaitkan dengan mengikuti perilaku kelompok. Terjadinya *pluralistic ignorance* pada norma dalam sebuah kelompok, membuat individu akan cenderung mengikuti norma yang ada dalam kelompoknya. Hal itu dikarenakan individu mengikuti perilaku kelompoknya yang menjalankan norma, sehingga kecenderungan terjadinya *pluralistic ignorance* dapat meningkatkan perilaku individu untuk mengikuti norma kelompok yang ada dalam kelompoknya.

Beberapa variabel dapat dikaitkan dengan *pluralistic ignorance*, salah satunya ketika individu terhambat untuk mengemukakan pendapatnya, adapun hasil penelitian yang mendukung Geiger & Swim (2016) dalam suatu kelompok diskusi dimana individu kurang akurat menangkap suatu pembahasan penting dalam kelompoknya, individu menganggap bahwa apa yang disampaikan oleh orang yang ada dalam

kelompoknya menganggap pembahasan tersebut tidak penting, sedangkan individu menganggap pembahasan tersebut penting. *Pluralistic ignorance* yang terjadi pada individu dalam kelompok diskusi membuat memilih diam dan tidak ikut campur dalam diskusi.

Hasil penelitian Miller & McFarland (dalam Sanderson, 2010), menemukan *pluralistic ignorance* yang dialami mahasiswa dikarenakan adanya kecenderungan takut akan perasaan malu, dimana saat proses perkuliahan berlangsung professor bertanya mengenai hal-hal yang belum dimengerti dari pelajaran yang telah dibahas, semua mahasiswa hanya diam dalam kelas seolah mengerti semua yang telah dijelaskan. Masing-masing dari mereka beranggapan bahwa hanya diri merekalah yang tidak mengerti dengan apa yang dijelaskan oleh professor tersebut, sedangkan semua mahasiswa mengerti dengan penjelasan professor tersebut. Namun pada kenyataannya masing-masing dari mereka sebenarnya memiliki banyak pertanyaan selama proses belajar berlangsung.

Pluralistic ignorance dapat dikaitkan dengan keyakinan individu pada orang lain, ketika individu-individu dalam suatu kelompok memiliki kepercayaan bahwa hanya dialah yang menolak norma tersebut namun orang yang ada didalam kelompoknya menerima norma tersebut, hal tersebut menimbulkan *pluralistic ignorance* sehingga seseorang memiliki keyakinan pada diri orang lain dari persepsi yang salah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shelton & Richeson (2005) pada 107 mahasiswa kulit putih dan mahasiswa kulit hitam di Universitas Princeton, menunjukkan bahwa mahasiswa kulit putih memiliki keyakinan bahwa mereka lebih ingin banyak berteman dengan orang kulit hitam, dari pada mahasiswa kulit

hitam yang ingin berteman dengan mahasiswa kulit putih, begitupun sebaliknya.

Perasaan malu memiliki pengaruh terjadinya *pluralistic ignorance*, seperti yang diketahui bahwa salah satu aspek yang menyebabkan terjadi *pluralisticc ignorance* adalah perasaan malu, dimana perasaan malu individu muncul karena tidak mencerminkan norma yang ada dala kelompoknya. Hasil penelitian Giawa & Nurrachman (2018) menunjukkan bahwa perasaan malu merupakan salah satau emosi psikologis individu, yang terjadi ketika individu tidak mampu atau tidak bisa menjalankan norma-norma yang ada dalam lingkungan kelompok sosialnya.



BOSOWA

F. Limitasi Penelitian

Selama proses penelitian berlangsung, penelitian ini tidak terlepas dari beberapa keterbatasan yang telah amati ataupun oleh dirasakan oleh peneliti. Sehingga keterbatasan dan juga kelemahan yang diamati ataupun dirasakan oleh peneliti perlu diungkapkan demi kesempurnaan penelitian selanjutnya dalam konsep pembahasan yang sama. Berikut diantaranya :

1. Penelitian terkait *pluralistic ignorance* masih sangat terbatas.
2. Tidak mencantumkan nama suku pada profil skala, sehingga peneliti tidak dapat melihat *pluralistic ignorance* dan kepatuhan mahasiswa dari sudut pandang budaya.
3. Tidak mencantumkan pernyataan pada skala penelitian, mengenai apakah responden merupakan mahasiswa perokok yang merokok dikampus atau tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian berdasarkan gambaran umum dan kategorisasi pada *pluralistic ignorance* mahasiswa di Universitas Bosowa, berada pada kategori sedang yaitu sebanyak 115 (39%) mahasiswa memiliki *pluralistic ignorance*. *Pluralistic ignorance* yang sedang dapat diartikan bahwa mahasiswa menerima norma yang ada dalam kelompoknya untuk merokok, namun mahasiswa juga memiliki perasaan malu untuk membahas tentang pentingnya aturan larangan merokok.
2. Hasil penelitian berdasarkan gambaran umum dan kategorisasi pada kepatuhan mahasiswa di Universitas Bosowa, berada pada kategori sedang yaitu 115 (39%) mahasiswa memiliki kepatuhan. Kepatuhan yang sedang dapat diartikan bahwa mahasiswa patuh pada pihak otoritas jika figur otoritas hadir secara fisik, namun sejalan dengan itu mahasiswa juga merasa dirugikan dengan aturan tersebut.
3. Tidak ada hubungan antara *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan mahasiswa pada aturan larangan merokok di Universitas Bosowa, yang menunjukkan tidak ada kaitan *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan dalam penelitian ini, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

B. Saran

Pada proses penelitian, terdapat temuan-temuan yang bisa dijadikan saran bagi peneliti yang ingin melanjutkan penelitian ini, berikut saran-saran untuk peneliti selanjutnya :

- a. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat meneliti lebih lanjut mengenai *pluralistic ignorance* dengan kepatuhan pada aturan, yang aturannya dibuat dari berbagai tingkat sosial.
- b. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Bosowa, peneliti selanjutnya dapat meneliti dengan kelompok subjek yang berbeda.
- c. Beberapa faktor lain dapat dikaitkan dengan *pluralistic ignorance* dan kepatuhan.



BOSOWA

Daftar Pustaka

- Albery, I, P., & Munafo, M. (2011). *Psikologi Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Setia.
- Armayati L. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan mahasiswa dan karyawan terhadap peraturan kawasan tanpa rokok di lingkungan Kampus Fakultas Psikologi Universitas Islam RIAU. *Jurnal RAT*. (3). 543-550.
- Astutik, Y., & Herminingsih, K. Y. (2013). Hubungan Penerimaan diri dengan Penalaran Moral Pada Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Anak di Blitar. *Journal Psikologi Tabularasa*. 8(2). 717-723.
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (2015). *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2016). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R, A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Bordens, K, S., & Horowitz, I, A. (2008). *Social Psychology*. United States of America: Freeload Press.
- Creswell, J. W. (2016). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Fattori. *Et.al.* (2015). Authority Relationship from a Social Perspective: Social Representations of Obedience and Disobedience in Austria Young Adults. *Europe's Journal of Psychology*. 11(2), 197-213.
- Geiger, N., & Swim, J, K. (2016). Climate of Silence: Pluralistic Ignorance as a Barrier to Climate Change Discussion. *Journal of Enviromental Psychology*. 47. 79-90.
- Giawa, E, C., & Nurrachman, N. (2018). Representasi Sosial tentang Makna Malu Pada Generasi Muda di Jakarta. *Jurnal Psikologi*. 17(1). 77- 86.
- Hidayat, K., & Bashori, K. (2016). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Lambert, T, A., Arnold, S. K., & Kevin, J, A. (2003). Pluralistic Ignorance and Hooking Up. *The Journal of Sex Research*. 40(2). 129-133.
- Ma'rufah, St., Andik, M., & IGAA, N. (2014). Persepsi terhadap kepemimpinan kiai, konformitas dan kepatuhan santri terhadap peraturan pesantren. *Pesona Jurnal Psikologi Indonesia*. 3(02). 97-113.
- Milgram, S. (1963). Behavioral Study of Obedience. *Journal of Abnormal and Social Psychology*. 16. 371-378.
- Myres, G, D. (2010). *Social Psychology*. Americas, New York: McGraw-Hill.
- Prentice, D, A., & Miller D, T. (1993). Pluralistic Ignorance and Alcohol Use on Campus: Some Consequences of Misperceiving the Social Norm. *Journal of Personality and Social Psychology*. 2(64). 243-256.
- Prihatiningsih & Sugiyanto (2010). Pengaruh Iklim Keselamatan Kerja dan Pengalaman Personal terhadap Kepatuhan pada Peraturan Keselamatan Pekerja Intruksi. *Jurnal Psikologi*.37(1). 82-93.
- Priyanto. (2008). *Mandiri Belajar SPSS*. Yogyakarta: Mediakom.
- Purwanto. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramdani, A. (2016). Hubungan antara Kontrol Diri dan Kepatuhan Terhadap Aturan Sekolah Dengan Perilaku Merokok Siswa SMK Negeri 3 Tanah Grogot. 4(3). 574-582.
- Riset Kesehatan Dasar 2013 <http://labdata.litbang.depkes.go.id/riset-badan-litbangkes/menu-riskenas/menu-riskesdas/372-rkd-2013>
- Sampson, M, A, G. (2018). Statistical Analysis in JASP: A Guide for Students. *Centre for Science and Medicine in Sport*. University of Greenwich.
- Sanderson, C. (2010). *Social Psychology*. United States of America: WILEY.
- Santrock, J. W. (2011). *Life Span Development*. Americas, New York: McGraw-Hill Companies.

Shelton, J, N., & Richeson, J, A. (2005) Intergroup Contact and Pluralistic Ignorance. *Journal of Personality and social Psychology*. 8. 91-107.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung: ALFABETA.

Sugiyono. (2013). *Satistika untuk Penelitian*. Bandung: ALFABETA.

Suls, J., & Green, P. (2003). Pluralistic Ignorance and College Student Perception of Gender-Specific Alcohol Norms. *The American Psychology Association, Inc*. 22(5). 479-486.

Solso, L. R., Maclin, H, O., & Maclin, K. M. (2008). *Psikologi Kognitif*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Taylor, S, E,. Letitia, A, P,. & David, O, S. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Universitas Bosowa. (2015). *Peraturan Rektor Tentang Tata Tertib Mahasiswa*. Makassar: Universitas Bosowa.

Wicaksono. (2018). Hubungan Persepsi Resiko Kecelakaan dengan *Aggressive Driving* Pengendara Sepeda Motor Di Kota Makassar. *Skripsi*. 1-106.

Riwayat Hidup Penulis



Anugrah Magfira Halim, Lahir di Masamba Pada tanggal 12 Desember 1995. Penulis merupakan anak kelima dari lima bersaudara dari pasangan Abdul Halim Mannajong dan Andi Rahmatang. Riwayat pendidikan penulis dari SD Negeri 139 To'lada pada tahun 2001-2007, kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP Negeri 2 Malangke pada tahun 2007-2010. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan ke SMA Negeri 1 Malangke pada tahun 2010-2013. Ditahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke tingkat perguruan tinggi di Universitas Bosowa Fakultas Psikologi, dan menyelesaikan Strata Satu (S1) Pada tahun 2019.



LAMPIRAN 1

BLUE PRINT SKALA

Blue Print *Pluralistic Ignorance* Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem	
		Fav	Unfav
Penerimaan norma (menjalankan norma namun ditolak secara pribadi oleh individu)	1. Individu percaya bahwa hanya dia yang menolak norma, sedang orang lain tidak	1,2,5	30,28,27
	2. Kurang mendapat informasi pada kelompok mengenai suatu norma	7,8,11	24,22,21
	3. Mengikuti perilaku kelompok	13,14,17	18,16,15
Takut akan perasaan malu	1. Tidak berani menyampaikan pendapat	19,20,23	12,10,9
	2. Lebih mengutamakan mengikuti perilaku kelompok dari pada terlihat memalukan tidak mengikuti.	25,26,29	6,4,3
Jumlah		15	15

Blue Print Kepatuhan Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem	
		Fav	Unfav
<i>The victim distance</i>	- Taat pada aturan karena tidak ada ruginya,	1,2,5,7	30,28,27,24
<i>Closeness and legitimacy</i>	- Mematuhi figur otoritas ketika hadir secara fisik	8,11,13	22,21,18
	- Percaya dengan kompetensi figur otoritas sehingga mentaati aturan yang telah dibuat	14,17,19	16,15,12
<i>Institutional authority</i>	- Mematuhi figur otoritas dari kelembagaan terpercaya	20,23,25	10,9,6
	- Mematuhi figur otoritas dari kelembagaan yang terkenal	26,29	3,4
Jumlah		15	15

Blue Print *Pluralistic Ignorance* Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem	
		Fav	Unfav
Penerimaan norma (menjalankan norma namun ditolak secara pribadi oleh individu)	4. Individu percaya bahwa hanya dia yang menolak norma, sedang orang lain tidak	1,2	
	5. Kurang mendapat informasi pada kelompok mengenai suatu norma	7,8,11	
	6. Mengikuti perilaku kelompok	13,14,17	
Takut akan perasaan malu	3. Tidak berani menyampaikan pendapat		12,10
	4. Lebih mengutamakan mengikuti perilaku kelompok dari pada terlihat memalukan tidak mengikuti.	25	6,4,3
Jumlah		9	5

Blue Print Kepatuhan Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Jumlah Aitem	
		Fav	Unfav
<i>The victim distance</i>	- Taat pada aturan karena tidak ada ruginya,	1,2,5,7	27
<i>Closeness and legitimacy</i>	- Mematuhi figur otoritas ketika hadir secara fisik	8,11,13	22,21
	- Percaya dengan kompetensi figur otoritas sehingga mentaati aturan yang telah dibuat	17,19	16
<i>Institutional authority</i>	- Mematuhi figur otoritas dari kelembagaan terpercaya		10,9
	- Mematuhi figur otoritas dari kelembagaan yang terkenal		3,4
Jumlah		15	15



LAMPIRAN 2

Skala Penelitian

Skala Penelitian Sebelum Uji Coba

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Anda akan dihadapkan dengan beberapa pernyataan. Tiap pernyataan akan terdiri dari lima pilihan jawaban, Anda diminta untuk memberi tanda ceklis (✓) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban adalah benar selama itu menggambarkan diri Anda. Mohon kiranya untuk memeriksa kembali jawaban-jawaban Anda untuk memastikan tidak ada aitem yang dilewati.

Keterangan:

- SS** = Apabila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- S** = Apabila pernyataan **Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- N** = Apabila pernyataan **Netral** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- TS** = Apabila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- STS** = Apabila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Skala 1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mencari tau pendapat mahasiswa yang merokok tentang adanya larangan merokok dikampus					
2.	Saya biasa membahas pentingnya larangan merokok pada mahasiswa yang merokok dikampus					
3.	Saya pernah bertanya kepada mahasiswa yang merokok mengenai alasannya melanggar larangan merokok dikampus					
4.	Saya tidak nyaman menegur mahasiswa perokok jika merokok dikampus					
5.	Saya malu menyampaikan pendapat pada perokok dikampus, tentang pentingnya larangan merokok					

Skala 2

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya akan patuh pada aturan larangan merokok jika aturan dikeluarkan langsung oleh pihak rektorat					
2.	Aturan dari lembaga yang diakui membuat saya mentaatinya					
3.	Saya patuh pada aturan jika dibuat dari lembaga yang terpercaya					
4.	Saya patuh pada aturan yang dikeluarkan dari lembaga yang sering saya dengar namanya					
5.	Saya tidak patuh pada tauran yang dikeluarkan dari lembaga yang tidak saya sering dengar namanya					



Skala Penelitian Setelah Uji Coba

PETUNJUK PENGISIAN SKALA

Anda akan dihadapkan dengan beberapa pernyataan. Tiap pernyataan akan terdiri dari lima pilihan jawaban, Anda diminta untuk memberi tanda ceklis (✓) pada salah satu jawaban yang menurut anda paling sesuai dengan diri Anda. Tidak ada jawaban yang benar ataupun salah untuk setiap pernyataan. Seluruh jawaban adalah benar selama itu menggambarkan diri Anda. Mohon kiranya untuk memeriksa kembali jawaban-jawaban Anda untuk memastikan tidak ada aitem yang dilewati.

Keterangan:

- SS** = Apabila pernyataan **Sangat Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- S** = Apabila pernyataan **Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- N** = Apabila pernyataan **Netral** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- TS** = Apabila pernyataan **Tidak Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.
- STS** = Apabila pernyataan **Sangat Tidak Sesuai** dengan kondisi Anda yang sebenarnya.

Skala 1

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya tidak merokok jika berkumpul dengan teman perokok dikampus					
2.	Saya merasa mahasiswa tidak terganggu jika melanggar larangan merokok dikampus					
3.	Saya tidak mencaritahu pendapat mahasiswa perokok tentang larangan merokok					
4.	Saya tidak malu mengingatkan pentingnya larangan merokok dikampus					
5.	Merokok dikampus menjadi alasan saya melanggar larangan merokok dikampus					

Skala 2

No.	Pernyataan	Pilihan Jawaban				
		SS	S	N	TS	STS
1.	Saya mematuhi larangan merokok, agar orang disekitar saya tidak terganggu					
2.	Saya merasa tidak nyaman jika melanggar larangan merokok dikampus					
3.	Saya berhenti merokok dikampus ketika Rektor kampus datang menegur saya					
4.	Saya tidak patuh pada aturan jika dibuat oleh lembaga yang tidak diakui					
5.	Saya mematikan rokok ketika Rektor kampus ada disekitar saya					





LAMPIRAN 3

Hasil Penilaian CVR Dan Uji Keterbacaan

HASIL PENILAIAN CVR
SKALA PLURALISTIC IGNORANCE

Nomor Item	Panel Expert			Jumlah "T"	N	Hasil CVR
	Ibu Nani	Pak Budi	Ibu Niar			
1	E	E	E	3	3	1
2	G	E	E	2	3	0,33
3	E	E	T	2	3	0,33
4	G	E	E	2	3	0,33
5	G	E	E	2	3	0,33
6	E	E	E	3	3	1
7	E	E	E	3	3	1
8	T	E	E	2	3	0,33
9	E	G	T	1	3	-0,33
10	E	E	E	3	3	1
11	T	E	T	1	3	-0,33
12	T	E	T	1	3	-0,33
13	E	E	E	3	3	1
14	E	E	E	3	3	1
15	T	E	E	2	3	0,33
16	E	E	E	3	3	1
17	T	E	T	1	3	-0,33
18	E	E	E	3	3	1
19	E	E	E	3	3	1
20	E	E	E	3	3	1
21	T	E	E	2	3	0,33
22	E	E	T	2	3	0,33
23	E	T	T	1	3	-0,33
24	G	E	E	2	3	0,33
25	E	E	E	3	3	1
26	E	E	E	3	3	1
27	E	E	E	3	3	1
28	E	E	E	3	3	1
29	E	E	E	3	3	1
30	E	E	E	3	3	1

HASIL PENILAIAN CVR
SKALA KEPATUHAN

Nomor Item	Panel Expert			Jumlah "T"	N	Hasil CVR
	Ibu Nani	Pak Budi	Ibu Niar			
1	E	E	E	3	3	1
2	E	E	E	3	3	1
3	E	E	T	2	3	0,33
4	E	E	E	3	3	1
5	E	E	T	2	3	0,33
6	E	E	E	3	3	1
7	E	E	E	3	3	1
8	E	E	T	2	3	0,33
9	E	E	E	3	3	1
10	E	E	E	3	3	1
11	E	E	E	3	3	1
12	E	E	E	3	3	1
13	E	T	E	2	3	0,33
14	E	E	E	3	3	1
15	E	T	G	1	3	-0,33
16	E	E	G	2	3	0,33
17	T	E	G	1	3	-0,33
18	E	E	G	2	3	0,33
19	E	E	G	2	3	0,33
20	E	G	G	1	3	-0,33
21	E	E	T	2	3	0,33
22	E	E	T	2	3	0,33
23	E	E	T	2	3	0,33
24	E	E	T	2	3	0,33
25	E	E	E	3	3	1
26	E	G	T	1	3	-0,33
27	E	T	T	1	3	-0,33
28	E	E	T	2	3	0,33
29	E	G	E	2	3	0,33
30	E	E	E	3	3	1

Berikut ini hasil Uji keterbacaan skala *Pluralistic Ignorance* dan Skala Kepatuhan yang dilakukan pada 5 Mahasiswa Universitas Bosowa

No	Hasil Review Skala <i>Pluralistic Ignorance</i>	Keterangan
1	<i>Item 7</i> perlu ditambahkan kata "Pernah" supaya kalimatnya lebih mudah dipahami	Revisi
2	Kalimat <i>item 9</i> ditujukan untuk bertanya kepada siapa?	Revisi
3	Kalimat <i>item 10</i> lebih baik diganti dengan kalimat "saya masih melanggar larangan merokok dikampus jika ada mahasiswa lain yang melanggar"	Revisi
4	Kalimat <i>item 14</i> masih kurang jelas, mendiskusikan apa?	Revisi
5	Kalimat <i>item 22</i> masih kurang jelas	Revisi

No	Hasil Review Skala Kepatuhan	Keterangan
1	<i>Item 12</i> lebih baik ditambahkan "diakui secara tertulis" supaya lebih mudah dipahami	Revisi
2	<i>Item 15</i> sebaiknya kata terhormat diganti dengan kata "tinggi"	Revisi
3	<i>Item 18</i> sebaiknya kata buruk diganti dengan kata "kurang disiplin"	Revisi
4	<i>Item 21</i> masih kurang jelas, lebih baik diganti	Revisi
5	<i>Item 22</i> sebaiknya kata menyembunyikan diganti dengan kata "berhenti"	Revisi
6	<i>Item 23</i> sebaiknya kata terkenal diganti dengan kata "disiplin"	Revisi
7	<i>Item 29</i> diganti karena sama dengan <i>item 7</i>	Revisi
8	<i>Item 30</i> sebaiknya kata "asal" dihapus	Revisi



LAMPIRAN 4

Tabulasi Data Penelitian











LAMPIRAN 5

Deskripsi *Pluralistic Ignorance* dan Kepatuhan

Deskripsi *Pluralistic Ignorance*

Subjek	Total	Kategori
1	13,9	SANGAT TINGGI
2	12,76	TINGGI
3	12,29	TINGGI
4	11,15	SEDANG
5	11,33	SEDANG
6	10,08	RENDAH
7	9,59	RENDAH
8	10,03	RENDAH
9	10,41	SEDANG
10	7,95	SANGAT RENDAH
11	9,16	RENDAH
12	11,2	SEDANG
13	14,15	SANGAT TINGGI
14	8,55	RENDAH
15	12,7	TINGGI
16	13,31	TINGGI
17	9,6	RENDAH
18	14,71	SANGAT TINGGI
19	10,55	SEDANG
20	12,4	TINGGI
21	9,48	RENDAH
22	11,12	SEDANG
23	12,15	TINGGI
24	10,65	SEDANG
25	8,75	RENDAH
26	10,71	SEDANG
27	12,53	TINGGI
28	9,52	RENDAH
29	12,77	TINGGI
30	13,18	TINGGI
31	10,65	SEDANG
32	11,41	SEDANG
33	10,24	SEDANG
34	8,92	RENDAH
35	7,32	SANGAT RENDAH
36	10,71	SEDANG
37	13,65	SANGAT TINGGI
38	8,88	RENDAH
39	14,11	SANGAT TINGGI

40	13,97	SANGAT TINGGI
41	12,17	TINGGI
42	7,96	SANGAT RENDAH
43	12,09	TINGGI
44	12,73	TINGGI
45	12,18	TINGGI
46	11,48	SEDANG
47	12,5	TINGGI
48	10,24	SEDANG
49	9,91	RENDAH
50	12,97	TINGGI
51	9,87	RENDAH
52	10,26	SEDANG
53	8,91	RENDAH
54	12,03	TINGGI
55	10,69	SEDANG
56	11,97	TINGGI
57	12,93	TINGGI
58	9,26	RENDAH
59	8,05	SANGAT RENDAH
60	13,02	TINGGI
61	11,69	SEDANG
62	11,58	SEDANG
63	14,13	SANGAT TINGGI
64	11,44	SEDANG
65	10,81	SEDANG
66	10,44	SEDANG
67	11,77	SEDANG
68	8,75	RENDAH
69	11,67	SEDANG
70	15,2	SANGAT TINGGI
71	7,56	SANGAT RENDAH
72	12,48	TINGGI
73	12	TINGGI
74	9,77	RENDAH
75	14,05	SANGAT TINGGI
76	9,56	RENDAH
77	10,09	RENDAH
78	12,47	TINGGI
79	12,22	TINGGI
80	10,3	SEDANG

81	12,12	TINGGI
82	10,67	SEDANG
83	12,21	TINGGI
84	8,98	RENDAH
85	9,5	RENDAH
86	11,84	SEDANG
87	11,41	SEDANG
88	14,6	SANGAT TINGGI
89	11,41	SEDANG
90	12,56	TINGGI
91	10,78	SEDANG
92	11,41	SEDANG
93	9,85	RENDAH
94	11,41	SEDANG
95	11,41	SEDANG
96	11,18	SEDANG
97	11,31	SEDANG
98	9,27	RENDAH
99	10,12	RENDAH
100	13,29	TINGGI
101	9,9	RENDAH
102	11,9	SEDANG
103	14,55	SANGAT TINGGI
104	12,7	TINGGI
105	7,95	SANGAT RENDAH
106	13,49	TINGGI
107	11,14	SEDANG
108	12,23	TINGGI
109	11,59	SEDANG
110	10,72	SEDANG
111	12,51	TINGGI
112	11,87	SEDANG
113	11,54	SEDANG
114	7,12	SANGAT RENDAH
115	11,53	SEDANG
116	10,32	SEDANG
117	12,16	TINGGI
118	10,64	SEDANG
119	9,77	RENDAH
120	8,19	SANGAT RENDAH
121	10,78	SEDANG

122	9,09	RENDAH
123	7,63	SANGAT RENDAH
124	10,52	SEDANG
125	12,15	TINGGI
126	9	RENDAH
127	9,97	RENDAH
128	10,37	SEDANG
129	12,63	TINGGI
130	9,48	RENDAH
131	9,54	RENDAH
132	10,88	SEDANG
133	10,6	SEDANG
134	9,53	RENDAH
135	9,52	RENDAH
136	10,06	RENDAH
137	13,36	TINGGI
138	11,04	SEDANG
139	11,05	SEDANG
140	11,66	SEDANG
141	10,5	SEDANG
142	11	SEDANG
143	9,76	RENDAH
144	9,75	RENDAH
145	8,99	RENDAH
146	7,76	SANGAT RENDAH
147	8,43	SANGAT RENDAH
148	11,32	SEDANG
149	10,35	SEDANG
150	11,01	SEDANG
151	12,84	TINGGI
152	9,46	RENDAH
153	10,59	SEDANG
154	9,94	RENDAH
155	11,35	SEDANG
156	13,83	SANGAT TINGGI
157	14,91	SANGAT TINGGI
158	10,11	RENDAH
159	11,91	TINGGI
160	9,33	RENDAH
161	12,09	TINGGI
162	15,1	SANGAT TINGGI

163	11,33	SEDANG
164	10,91	SEDANG
165	12,37	TINGGI
166	10,77	SEDANG
167	10,08	RENDAH
168	12,51	TINGGI
169	9,91	RENDAH
170	12,76	TINGGI
171	8,6	RENDAH
172	10,25	SEDANG
173	9,01	RENDAH
174	11,39	SEDANG
175	14,04	SANGAT TINGGI
176	12,23	TINGGI
177	11,84	SEDANG
178	10,12	RENDAH
179	11,18	SEDANG
180	8,04	SANGAT RENDAH
181	9,37	RENDAH
182	11,76	SEDANG
183	11,26	SEDANG
184	14	SANGAT TINGGI
185	13,29	TINGGI
186	12,03	TINGGI
187	9,31	RENDAH
188	11,53	SEDANG
189	9,53	RENDAH
190	10,6	SEDANG
191	10,25	SEDANG
192	13,87	SANGAT TINGGI
193	13,16	TINGGI
194	11,77	SEDANG
195	12,25	TINGGI
196	11,54	SEDANG
197	11,87	SEDANG
198	12,55	TINGGI
199	10,21	RENDAH
200	11,54	SEDANG
201	10,98	SEDANG
202	11,46	SEDANG
203	14,11	SANGAT TINGGI

204	11,54	SEDANG
205	10,39	SEDANG
206	13,26	TINGGI
207	10,94	SEDANG
208	10,18	RENDAH
209	11,46	SEDANG
210	13,04	TINGGI
211	10,67	SEDANG
212	11,08	SEDANG
213	9,33	RENDAH
214	11,32	SEDANG
215	9,61	RENDAH
216	12,24	TINGGI
217	12,55	TINGGI
218	9,76	RENDAH
219	10,51	SEDANG
220	11,19	SEDANG
221	11,55	SEDANG
222	12,47	TINGGI
223	11,24	SEDANG
224	9,8	RENDAH
225	9,87	RENDAH
226	9,59	RENDAH
227	12,69	TINGGI
228	11,1	SEDANG
229	10,01	RENDAH
230	12,37	TINGGI
231	10,85	SEDANG
232	11,56	SEDANG
233	8,4	SANGAT RENDAH
234	10,43	SEDANG
235	13,59	SANGAT TINGGI
236	11,03	SEDANG
237	11,89	SEDANG
238	8,83	RENDAH
239	12,91	TINGGI
240	9,59	RENDAH
241	14,81	SANGAT TINGGI
242	12,77	TINGGI
243	11,34	SEDANG
244	12,44	TINGGI

245	12,3	TINGGI
246	10,79	SEDANG
247	9,32	RENDAH
248	11,07	SEDANG
249	12,41	TINGGI
250	11,74	SEDANG
251	14,89	SANGAT TINGGI
252	14,76	SANGAT TINGGI
253	11,41	SEDANG
254	10,71	SEDANG
255	10,02	RENDAH
256	10,61	SEDANG
257	8,02	SANGAT RENDAH
258	7,46	SANGAT RENDAH
259	11,58	SEDANG
260	10,07	RENDAH
261	12,3	TINGGI
262	10,09	RENDAH
263	9,83	RENDAH
264	11,51	SEDANG
265	11,33	SEDANG
266	13,56	TINGGI
267	9,77	RENDAH
268	12,9	TINGGI
269	8,02	SANGAT RENDAH
270	12,09	TINGGI
271	12,55	TINGGI
272	10,42	SEDANG
273	8,91	RENDAH
274	8,48	SANGAT RENDAH
275	7,5	SANGAT RENDAH
276	10,79	SEDANG
277	10,72	SEDANG
278	10,22	SEDANG
279	13,16	TINGGI
280	10,29	SEDANG
281	11,53	SEDANG
282	10,45	SEDANG
283	10,66	SEDANG
284	8,58	RENDAH
285	7,6	SANGAT RENDAH

286	11,74	SEDANG
287	9	RENDAH
288	8,98	RENDAH
289	10,26	SEDANG
290	13,98	SANGAT TINGGI
291	12,34	TINGGI
292	10,56	SEDANG
293	9,43	RENDAH
294	10,58	SEDANG
295	12,05	TINGGI
296	6,73	SANGAT RENDAH

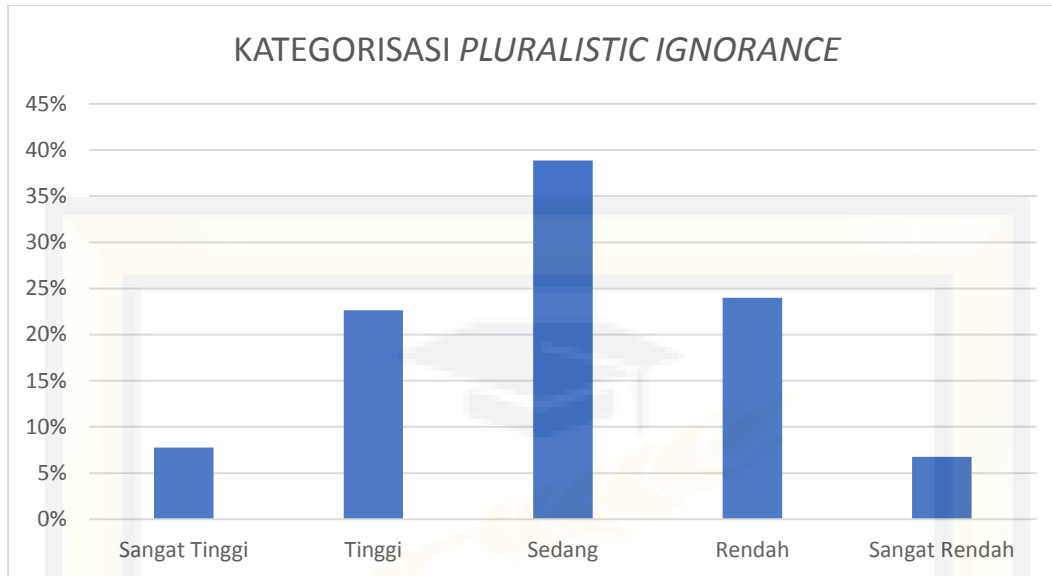
MIN	6,73
MAX	15,2
MEAN	11,0606
SD	1,68117

Kategorisasi

Sangat Tinggi	13,58233
Tinggi	11,90116
Sedang	10,21999
Rendah	8,538817
Sangat Rendah	8,538817

Frekuensi

Sangat Tinggi	23
Tinggi	67
Sedang	115
Rendah	71
Sangat Rendah	20



Sangat Tinggi	Tinggi	Sedang	Rendah	Sangat Rendah
8%	23%	39%	24%	7%

BOSOWA



Deskripsi Kepatuhan

Subjek	Total	Kategori
1	14,34	SEDANG
2	8,08	SANGAT RENDAH
3	18,35	TINGGI
4	11,42	RENDAH
5	13,99	SEDANG
6	14,2	SEDANG
7	19,28	SANGAT TINGGI
8	11,54	RENDAH
9	13,26	SEDANG
10	12,12	RENDAH
11	13,6	SEDANG
12	17,28	TINGGI
13	10,74	RENDAH
14	6,64	SANGAT RENDAH
15	18,18	TINGGI
16	13,53	SEDANG
17	9,3	SANGAT RENDAH
18	18,16	TINGGI
19	14,86	SEDANG
20	15,55	SEDANG
21	10,87	RENDAH
22	17,27	TINGGI
23	13,52	SEDANG
24	10,58	RENDAH
25	12,46	RENDAH
26	10,46	RENDAH
27	14,57	SEDANG
28	13,9	SEDANG
29	17	TINGGI
30	15,53	SEDANG
31	16,79	TINGGI
32	14,36	SEDANG
33	10,79	RENDAH
34	14,92	SEDANG
35	12,96	SEDANG
36	12,68	SEDANG
37	18,72	SANGAT TINGGI
38	8,89	SANGAT RENDAH
39	18,14	TINGGI

40	16,22	TINGGI
41	19,95	SANGAT TINGGI
42	9,96	RENDAH
43	13,19	SEDANG
44	11,62	RENDAH
45	12,87	SEDANG
46	16,18	TINGGI
47	14,72	SEDANG
48	10,71	RENDAH
49	12,75	SEDANG
50	13,15	SEDANG
51	16,23	TINGGI
52	14,01	SEDANG
53	15,12	SEDANG
54	13,54	SEDANG
55	15,56	SEDANG
56	11,59	RENDAH
57	10,44	RENDAH
58	8,29	SANGAT RENDAH
59	8,52	SANGAT RENDAH
60	13,25	SEDANG
61	14,36	SEDANG
62	12,79	SEDANG
63	17,49	TINGGI
64	18,65	SANGAT TINGGI
65	13,32	SEDANG
66	16	TINGGI
67	12,92	SEDANG
68	14,6	SEDANG
69	12,85	SEDANG
70	14,83	SEDANG
71	17,26	TINGGI
72	14,94	SEDANG
73	13,3	SEDANG
74	11,65	RENDAH
75	12,81	SEDANG
76	13,18	SEDANG
77	12,91	SEDANG
78	16,61	TINGGI
79	17,82	TINGGI
80	10,48	RENDAH

81	13,65	SEDANG
82	14,35	SEDANG
83	15,96	TINGGI
84	11,42	RENDAH
85	11,28	RENDAH
86	12,84	SEDANG
87	14,34	SEDANG
88	10,93	RENDAH
89	15,36	SEDANG
90	15,49	SEDANG
91	13,53	SEDANG
92	14,34	SEDANG
93	16,61	TINGGI
94	14,34	SEDANG
95	14,34	SEDANG
96	14,13	SEDANG
97	12,53	RENDAH
98	12,9	SEDANG
99	10,13	RENDAH
100	19,21	SANGAT TINGGI
101	15,72	TINGGI
102	13,08	SEDANG
103	5,1	SANGAT RENDAH
104	17,5	TINGGI
105	11,97	RENDAH
106	14,84	SEDANG
107	18,64	SANGAT TINGGI
108	11,99	RENDAH
109	19,53	SANGAT TINGGI
110	11,76	RENDAH
111	18,4	TINGGI
112	15,93	TINGGI
113	17,31	TINGGI
114	12,95	SEDANG
115	16,14	TINGGI
116	16,06	TINGGI
117	13,07	SEDANG
118	15,75	TINGGI
119	14,38	SEDANG
120	12,74	SEDANG
121	15,41	SEDANG

122	14,05	SEDANG
123	16,58	TINGGI
124	13,91	SEDANG
125	13,15	SEDANG
126	11,92	RENDAH
127	14,49	SEDANG
128	16,61	TINGGI
129	17,17	TINGGI
130	9,49	SANGAT RENDAH
131	14,45	SEDANG
132	9,14	SANGAT RENDAH
133	11,24	RENDAH
134	14,85	SEDANG
135	12,65	SEDANG
136	16,26	TINGGI
137	15,25	SEDANG
138	11,82	RENDAH
139	15,87	TINGGI
140	19,46	SANGAT TINGGI
141	13,73	SEDANG
142	20,11	SANGAT TINGGI
143	11,26	RENDAH
144	14,46	SEDANG
145	21,32	SANGAT TINGGI
146	17,13	TINGGI
147	20,58	SANGAT TINGGI
148	13,94	SEDANG
149	16,29	TINGGI
150	15,6	TINGGI
151	8,91	SANGAT RENDAH
152	9,21	SANGAT RENDAH
153	15,96	TINGGI
154	13,6	SEDANG
155	10,37	RENDAH
156	15,36	SEDANG
157	12,96	SEDANG
158	16,21	TINGGI
159	12,13	RENDAH
160	15,2	SEDANG
161	11,85	RENDAH
162	12,54	RENDAH

163	15,16	SEDANG
164	11,34	RENDAH
165	10,16	RENDAH
166	12,39	RENDAH
167	13,71	SEDANG
168	15,75	TINGGI
169	6,65	SANGAT RENDAH
170	12,24	RENDAH
171	13,33	SEDANG
172	18,02	TINGGI
173	9,28	SANGAT RENDAH
174	20,77	SANGAT TINGGI
175	15,75	TINGGI
176	21,97	SANGAT TINGGI
177	12,15	RENDAH
178	9,94	RENDAH
179	18,03	TINGGI
180	14,76	SEDANG
181	6,84	SANGAT RENDAH
182	14,35	SEDANG
183	13,31	SEDANG
184	5,29	SANGAT RENDAH
185	16,55	TINGGI
186	18,54	TINGGI
187	16,38	TINGGI
188	18,8	SANGAT TINGGI
189	13,95	SEDANG
190	13,32	SEDANG
191	18,03	TINGGI
192	16,01	TINGGI
193	13,84	SEDANG
194	16,42	TINGGI
195	17,64	TINGGI
196	11,23	RENDAH
197	17,33	TINGGI
198	12,33	RENDAH
199	9,01	SANGAT RENDAH
200	11,23	RENDAH
201	17,56	TINGGI
202	11,23	RENDAH
203	10,35	RENDAH

204	10,53	RENDAH
205	16,42	TINGGI
206	12,72	SEDANG
207	16,06	TINGGI
208	15,02	SEDANG
209	11,23	RENDAH
210	12,33	RENDAH
211	16,05	TINGGI
212	10,98	RENDAH
213	16,31	TINGGI
214	15	SEDANG
215	15,89	TINGGI
216	17,29	TINGGI
217	6,04	SANGAT RENDAH
218	15,62	TINGGI
219	15,88	TINGGI
220	7,55	SANGAT RENDAH
221	16,49	TINGGI
222	12,56	RENDAH
223	16,45	TINGGI
224	14,51	SEDANG
225	17,75	TINGGI
226	12,41	RENDAH
227	16,31	TINGGI
228	17,41	TINGGI
229	13,73	SEDANG
230	16,44	TINGGI
231	14,83	SEDANG
232	10,49	RENDAH
233	4,81	SANGAT RENDAH
234	11,91	RENDAH
235	9,45	SANGAT RENDAH
236	10,67	RENDAH
237	10,3	RENDAH
238	15,25	SEDANG
239	14,73	SEDANG
240	11,32	RENDAH
241	9,88	RENDAH
242	15,36	SEDANG
243	11,31	RENDAH
244	18,96	SANGAT TINGGI

245	13,4	SEDANG
246	14,15	SEDANG
247	12,15	RENDAH
248	11,26	RENDAH
249	13,32	SEDANG
250	14,4	SEDANG
251	16,52	TINGGI
252	19,6	SANGAT TINGGI
253	19,4	SANGAT TINGGI
254	15,27	SEDANG
255	16,09	TINGGI
256	12,39	RENDAH
257	14,85	SEDANG
258	18,88	SANGAT TINGGI
259	9,82	RENDAH
260	16,62	TINGGI
261	9,82	RENDAH
262	12,43	RENDAH
263	19,4	SANGAT TINGGI
264	12,11	RENDAH
265	16,55	TINGGI
266	14,76	SEDANG
267	13,38	SEDANG
268	12,13	RENDAH
269	11,62	RENDAH
270	15,26	SEDANG
271	14,12	SEDANG
272	12,62	SEDANG
273	14,86	SEDANG
274	13,11	SEDANG
275	18	TINGGI
276	13,95	SEDANG
277	16,1	TINGGI
278	16,1	TINGGI
279	11,79	RENDAH
280	14,83	SEDANG
281	17,83	TINGGI
282	13,58	SEDANG
283	14,43	SEDANG
284	16,86	TINGGI
285	14,71	SEDANG

286	12,84	SEDANG
287	15,16	SEDANG
288	13,77	SEDANG
289	15,86	TINGGI
290	14,68	SEDANG
291	14,97	SEDANG
292	15,6	TINGGI
293	12,26	RENDAH
294	15,46	SEDANG
295	17,22	TINGGI
296	15,04	SEDANG

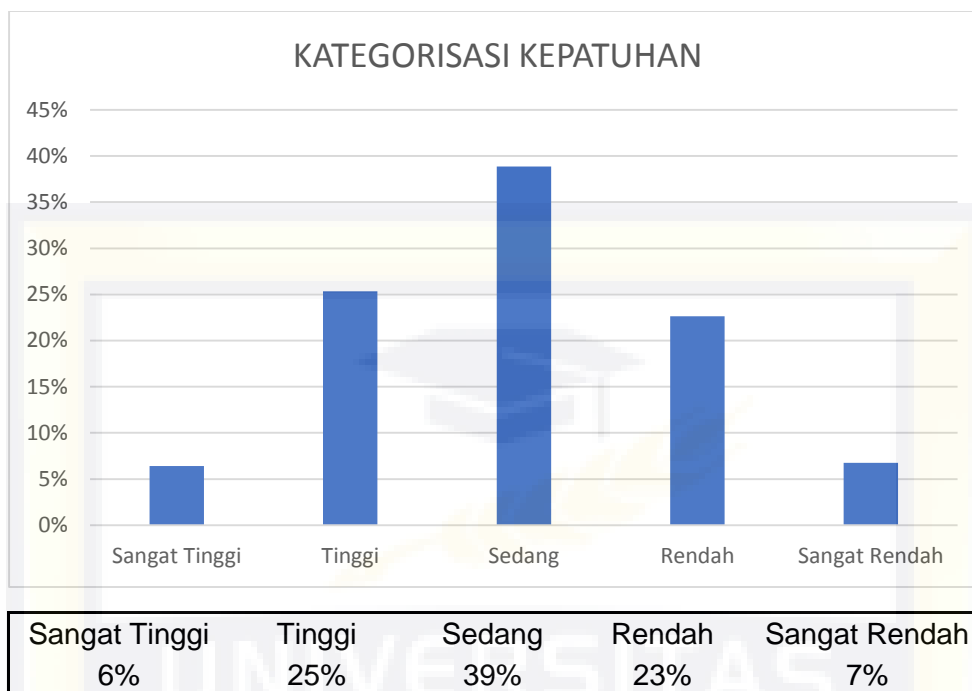
MIN	4,81
MAX	21,97
MEAN	14,071
SD	2,99224

Kategorisasi

Sangat Tinggi	18,5594
Tinggi	15,5671
Sedang	12,5749
Rendah	9,58265
Sangat Rendah	9,58265

Frekuensi

Sangat Tinggi	19
Tinggi	75
Sedang	115
Rendah	67
Sangat Rendah	20



BOSOWA

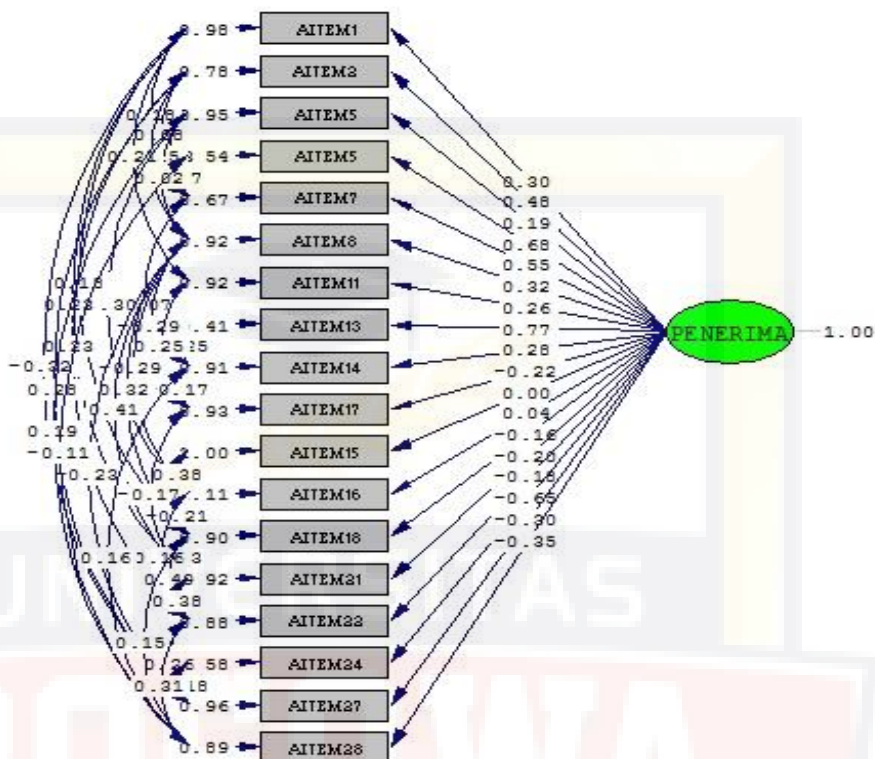




LAMPIRAN 6

Uji Validitas

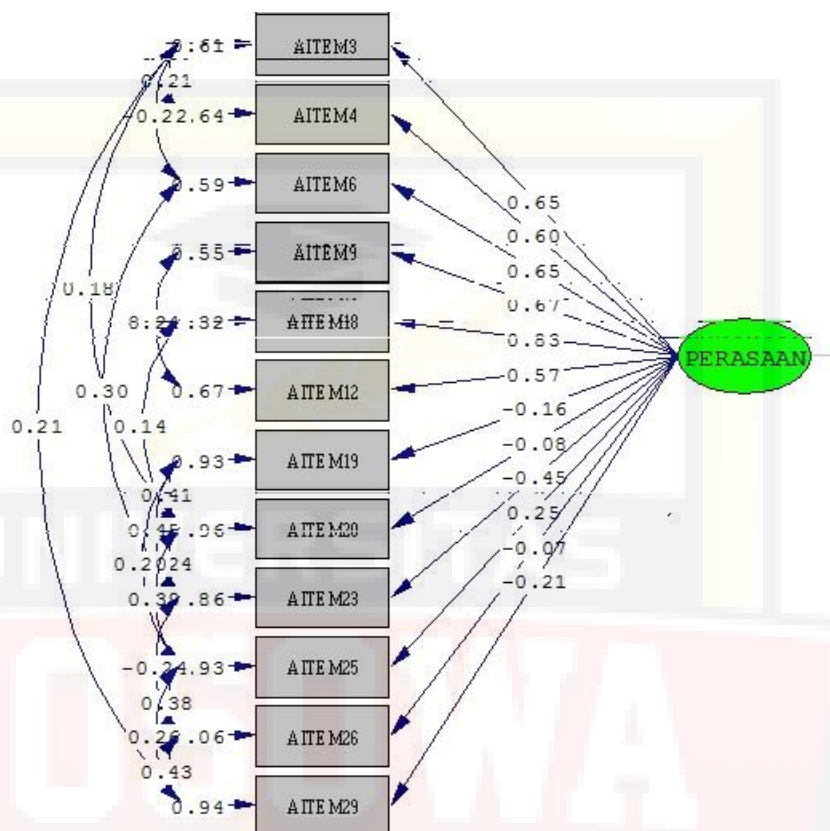
Penerimaan Norma



Chi-Square=120.22, df=99, P-value=0.07235, RMSEA=0.045

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket. Aitem
1	Aitem 1	0.30	0.11	2.74	Valid
2	Aitem 2	0.48	0.10	4.71	Valid
3	Aitem 5	0.19	0.11	1.77	Tidak Valid
4	Aitem 7	0.68	0.09	7.26	Valid
5	Aitem 8	0.55	0.10	5.65	Valid
6	Aitem 11	0.32	0.11	2.96	Valid
7	Aitem 13	0.26	0.26	2.52	Valid
8	Aitem 14	0.77	0.09	8.34	Valid
9	Aitem 17	0.28	0.11	2.52	Valid
10	Aitem 15	-0.22	0.11	-2.03	Tidak Valid
11	Aitem 16	0.00	0.11	0.02	Tidak Valid
12	Aitem 18	0.04	0.11	0.32	Tidak Valid
13	Aitem 21	-0.16	0.10	-1.52	Tidak Valid
14	Aitem 22	--0.20	0.10	1.96	Tidak Valid
15	Aitem 24	-0.18	0.10	-1.75	Tidak Valid
16	Aitem 27	-0.65	0.09	-6.83	Tidak Valid
17	Aitem 28	-0.30	0.11	-2.68	Tidak Valid
18	Aitem 30	-0.35	0.11	-3.28	Tidak Valid

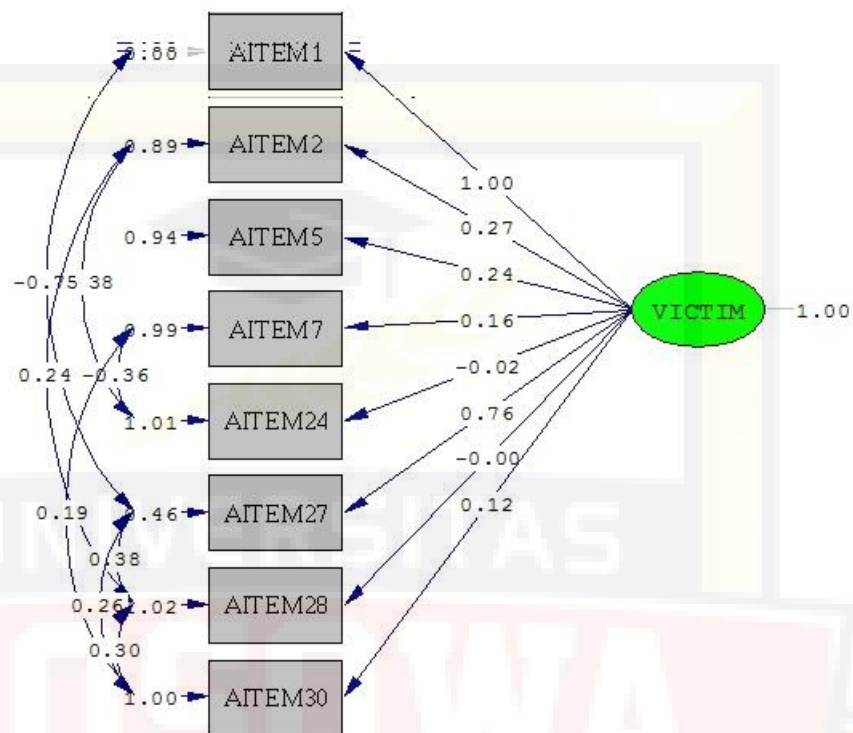
Perasaan Malu



Chi-Square=45.48, df=38, P-value=0.18878, RMSEA=0.043

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket. Aitem
1	Aitem 3	0.65	0.10	6.60	Valid
2	Aitem 4	0.60	0.10	6.26	Valid
3	Aitem 6	0.65	0.10	6.74	Valid
4	Aitem 9	0.67	0.09	7.37	Valid
5	Aitem10	0.83	0.09	9.70	Valid
6	Aitem12	0.57	0.09	6.09	Valid
7	Aitem19	-0.16	0.10	-1.51	Tidak Valid
8	Aitem 20	-0.08	-0.11	-0.68	Tidak Valid
9	Aitem 23	-0.45	-0.10	-4.29	Tidak Valid
10	Aitem 25	0.25	0.10	2.44	Valid
11	Aitem 26	-0.07	0.11	-0.62	Tidak Valid
12	Aitem 29	-0.21	0.10	-2.04	Tidak Valid

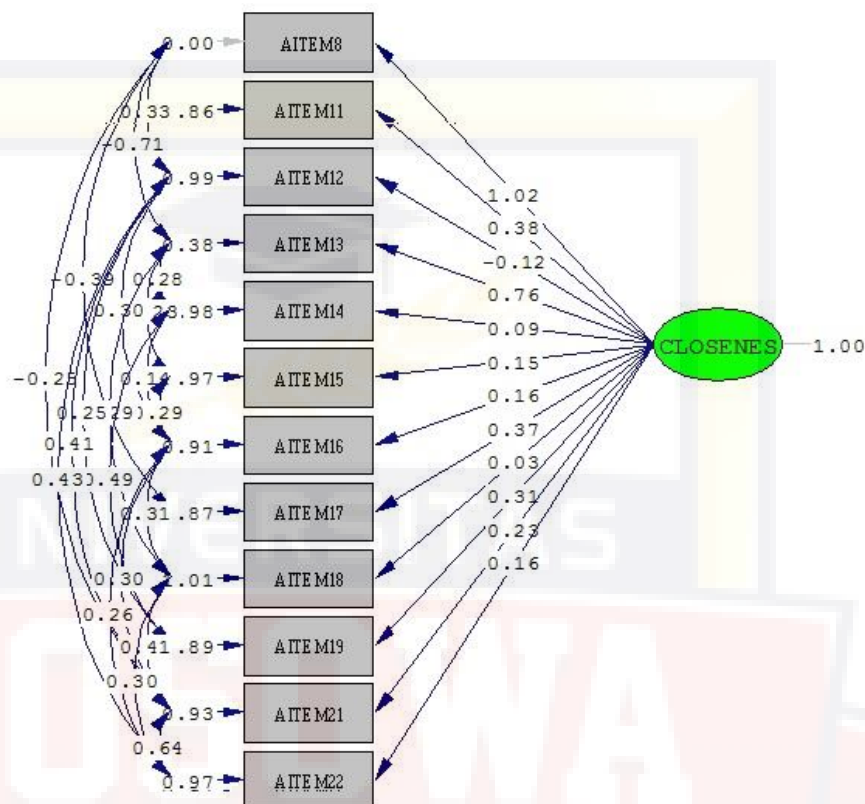
Victim



Chi-Square=15.85, df=13, P-value=0.25733, RMSEA=0.046

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket. Aitem
1	Aitem 1	1.00	0.07	14.42	Valid
2	Aitem 2	0.27	0.08	3.29	Valid
3	Aitem 5	0.24	0.08	2.86	Valid
4	Aitem 7	0.16	0.08	2.05	Valid
5	Aitem 24	-0.02	0.08	-0.22	Tidak Valid
6	Aitem 27	0.76	0.27	2.84	Valid
7	Aitem 28	0.00	0.10	-0.01	Tidak Valid
8	Aitem 30	0.12	0.10	1.18	Tidak Valid

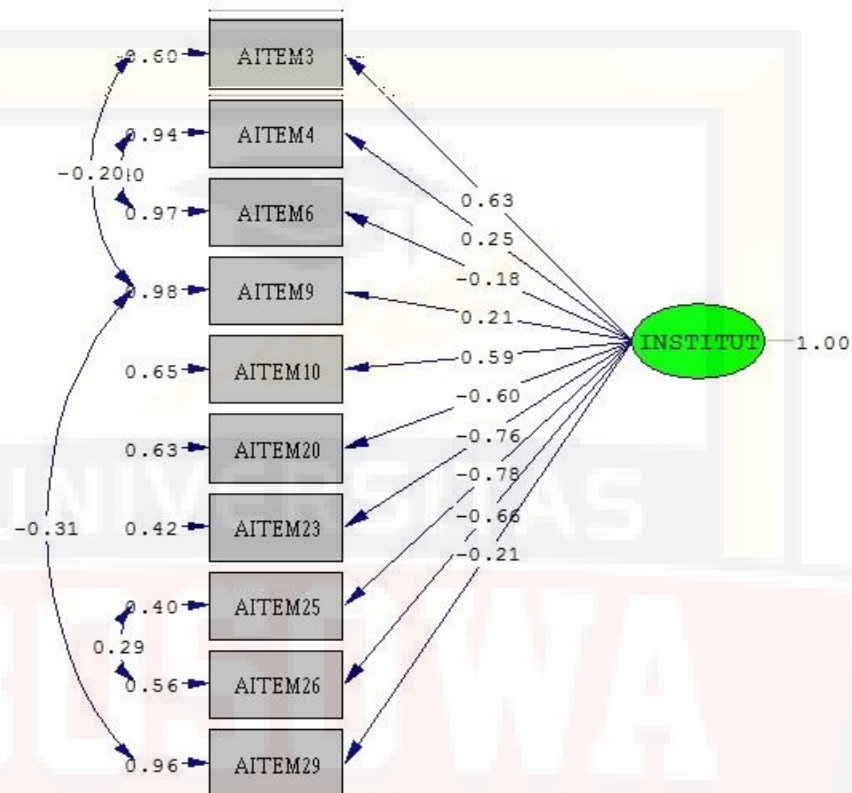
Closeness



Chi-Square=41.09, df=35, P-value=0.22106, RMSEA=0.041

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket. Aitem
1	Aitem 8	1.02	0.07	15.06	Valid
2	Aitem 11	0.38	0.08	4.97	Valid
3	Aitem 12	-0.12	0.10	-1.17	Tidak Valid
4	Aitem 13	0.76	0.14	5.49	Valid
5	Aitem 14	0.09	0.08	1.09	Tidak Valid
6	Aitem 15	0.15	0.08	1.84	Tidak Valid
7	Aitem 16	0.16	0.07	2.26	Valid
8	Aitem 17	0.37	0.10	3.55	Valid
9	Aitem 18	0.03	0.08	0.35	Tidak Valid
10	Aitem 19	0.31	0.07	4.12	Valid
11	Aitem 21	0.23	0.09	2.54	Valid
12	Aitem 22	0.16	0.08	2.08	Valid

Institutional



Chi-Square=34.70, df=31, P-value=0.29573, RMSEA=0.034

No	Aitem	Factor Loading	Error	T-Value	Ket. Aitem
1	Aitem 3	0.63	0.10	6.55	Valid
2	Aitem 4	0.25	0.11	2.32	Valid
3	Aitem 6	-0.18	0.11	-1.67	Tidak Valid
4	Aitem 9	0.21	0.11	1.95	Valid
5	Aitem 10	0.59	0.10	6.13	Valid
6	Aitem 20	-0.60	0.10	-6.26	Tidak Valid
7	Aitem 23	-0.76	0.09	-8.44	Tidak Valid
8	Aitem 25	-0.78	0.09	-8.61	Tidak Valid
9	Aitem 26	-0.66	0.10	-6.89	Tidak Valid
10	Aitem 29	-0.21	0.11	-2.00	Tidak Valid



LAMPIRAN 7

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas

Uji Reliabilitas *Pluralistic Ignorance*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.570	15

Uji Reliabilitas Kepatuhan

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.631	17



LAMPIRAN 8

Uji Normalitas

Uji Normalitas

Descriptive Statistics		
	PI	K
Valid	296	296
Missing	0	0
Mean	11.06	14.08
Median	11.07	14.29
Mode	11.41	12.76 ^a
Std. Deviation	1.681	2.766
Skewness	0.04309	-0.1704
Std. Error of Skewness	0.1417	0.1417
Kurtosis	-0.2101	-0.2087
Std. Error of Kurtosis	0.2824	0.2824
Minimum	6.730	6.930
Maximum	15.20	20.74

^a More than one mode exists, only the first is reported



LAMPIRAN 9

Uji Linearitas

Uji Linearitas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PI * K	Between Groups	(Combined)	798.945	276	2.895	1.579	.120
		Linearity	2.681	1	2.681	1.463	.241
		Deviation from Linearity	796.263	275	2.896	1.580	.120
Within Groups			34.825	19	1.833		
Total			833.769	295			





LAMPIRAN 10

Uji Hipotesis

Uji Hipotesis

Correlation Matrix

Pearson Correlations		PI	K
PI	Pearson's r	—	—
	p-value	—	—
K	Pearson's r	0.057	—
	p-value	0.331	—